

**“ KESUKSESAN TAK TERBATAS ” : MANIFESTASI Q.S. AN NAHL 112 DI
PP. AL MUNAWWARIYYAH MALANG (STUDI LIVING QURAN)**

SKRIPSI

OLEH:

SONYA INTAN SALSA BELLA

NIM : 18240038



PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH



Edit dengan WPS Office

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023



**KESUKSESAN TAK TERBATAS : MANIFESTASI Q.S. AN NAHL 112 DI PP.
AL MUNAWWARIYYAH MALANG (STUDI LIVING QURAN)**

SKRIPSI

OLEH:

SONYA INTAN SALSA BELLA

NIM : 18240038



PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH



UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**KESUKSESAN TAK TERBATAS : MANIFESTASI Q.S. AN NAHL 112 DI PP.
AL MUNAWWARIYYAH MALANG (STUDI LIVING QURAN)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana ini dinyatakan batal demi hukum

Malang, 01 Maret 2022



Sonya Intan Salsa Bella
NIM : 18240038

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Sonya Intan Salsa Bella
NIM :18240038 Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**“ KESUKSESAN TAK TERBATAS ” : MANIFESTASI Q.S. AN NAHL 112 DI
PP. AL MUNAWWARIYYAH MALANG (STUDI LIVING QURAN)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi
syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui ,
Ketua Program Studi

Malang, 09 Februari 2023
Dosen Pembimbing,



ALI HAMDAN, MA, Ph.D

Dr. Nasrullah , M.Th.I



NIP:

197601012011011004

NIP:198112232011011002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Sonya Intan Salsa Bella 18240038 , mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**“ KESUKSESAN TAK TERBATAS ” : MANIFESTASI Q.S. AN NAHL 112
DI PP. AL MUNAWWARIYYAH MALANG (STUDI LIVING QURAN)**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2023

Dengan Penguji:

1. Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP:198112232011011002

(
Pembimbing

2. Nurul Istiqomah, M. Ag.

NIP. 19900922201802012169

(
Ketua Penguji

3. Ali Hamdan, M. A., Ph. D.

NIP. 197601012011011004

(
Penguji Utama

Malang, 20 juli 2023

Dekan



Dr. Sudirman Hasan, M.A

NIP. 19770822005011003

MOTTO

“لا ترم علما وتترك التعب”

“Jangan Menginginkan Suatu Ilmu, Jika Tidak Mau Bersusah Payah
(Untuk Mendapatkannya)”

-Syech Syarafaddin Al Imrithi-



KATA PENGANTAR

Dengan segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat taufik dan hidayah kepada setiap ciptaannya, Sholawat serta salam kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW .inspirator kita yang tak pernah kering memberi kebaikan kepada umatnya. Dengan Pengajaran ,bimbingan, pengarahan ,serta bantuan layanan yang telah di berikan untuk mensukseskan skripsi yang berjudul : **STUDI LIVING QUR'AN: MANIFESTASI Q.S. AN NAHL 112 DI PP.AL MUNAWWARIYYAH MALANG** tidak dapat diselesaikan oleh penulis tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.,maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada tara penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D selaku ketua prodi studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memeberikan izin penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Nasrullah, M.Th.I selaku dosen pembimbing,yang senantiasa tidak henti mendoakan, membimbing, memberi arahan dan nasihat, serta masukan-masukan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana



Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran kepada kami semua. Dengan segala keridhoan dan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

6. Ahmad Rofiq Alawy, Ayah saya yang tidak pernah terlupakan dalam benak saya, yang selalu senantiasa menjadi motivator saya dalam menjalani kehidupan. Selalu menjadi suri tauladan kepada anak-anaknya. Serta yang selalu ikhlas dan berjuang memberikan pendidikan dan kehidupan yang cukup kepada saya hingga akhir hayatnya,
7. Chamida, Ibu saya yang tidak pernah lelah menjadi ayah kedua bagi kehidupan saya, yang senantiasa mendoakan, menemani, dan selalu mensupport dalam keadaan apapun, selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, serta selalu berjuang sekuat tenaga memberikan kasih sayang, dukungan, pengorbanan dan keikhlasan secara utuh kepada anak-anaknya.
8. Rufaidah Silvianna Doris dan Dyah Riski Rifqiannova, kedua kakak saya yang telah menjadi sahabat, teman, sekaligus kakak yang uswatun hasanah bagi saya, yang selalu mengarahkan, menasehati dan memberikan yang terbaik untuk adiknya.
9. Muhammad Arbeht Bahar Syamsu Dhuha dan Muhammad Arham Badrun Naja Alawy, Kedua adik saya yang menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik untuknya.



10. Purnama Dhawil Fadhilah, Suami saya yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah istrinya, selalu memberikan motivasi dan doa untuk kelancaran pengerjaan skripsi ini.
11. Sofiyatus sholehah, Cindy Nur Malinda, Churin Ainun Nadifah, Liizzah Diana Ramadhani, Balghis Shafira Ramadhani, yang menjadi teman, sahabat, dan inspirator yang selalu menemani, mensupport dan menjadi penyemangat dalam berjuang menyusun pengerjaan tugas akhir saya.
12. Abdul Majid, Rozik Sudawam, Karunia hazymara yang telah banyak membantu dalam menginspirasi pembuatan judul dan menjadi tutor setia yang selalu memberikan nasihat, arahan, dan ide-ide cemerlang untuk membantu pengerjaan tugas akhir saya.
13. Segenap keluarga besar IAT 2018 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama yakni pertengahan tahun 2018 hingga saat ini, yang telah memberikan berbagai warna dalam kehidupan indah yang saya habiskan bersama selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
14. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al Munawwariyyah terkhusus Gus Zulfan Syahansyah dan Ning Hanifatus Sa'diyyah yang telah memberikan restu dan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di dalam pondok pesantren.
15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu untuk mensukseskan penyusunan tugas akhir ini



Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, semoga harapan penulis ilmu yang selama ini telah penulis peroleh selama perkuliahan dapat bermanfaat dan menjadi amal di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia yang tercipta dan tidak luput dari salah, penulis menghaturkan permohonan maaf sebesar-besarnya, kritik dan saran dari semua pihak diharapkan dapat menjadi upaya perbaikan bagi penulis di waktu yang akan datang.

Malang, 02 Maret 2022

Sonya Intan Salsa Bella

NIM:18240038



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak

			dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sla	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H a	H	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S}ad	S>{	Es (titik di bawah)
ض	D{al	D{	De (titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (A) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a". Kasroh dengan "i", dlommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
ا	A		A<		Ay
ي	I		I<		Aw
و	U		U<		Ba'

Vokal (a) panjang	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vocal (i) panjang	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vocal (u) panjang	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i",

melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’. Setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’Marbutoh

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi الرسالة للمدرسة *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut

merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais ” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahas Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat”.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Surat an-Nahl.....	14
C. Kerangka Teori.....	18



BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Pendekatan.....	29
C. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	30
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Metode Analisis Data.....	34
 BAB IV DESKRIPSI PEMBACAAN WIRID Q.S AN NAHL 112 DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWARIYYAH MALANG.....	 36
A. Profil Pondok Pesantren Al Munawariyyah Malang.....	36
B. Sejarah Pembacaan Wirid Q.S An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawariyyah.....	 46
C. Proses Tradisi Pembacaan Q.S An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawariyyah.....	 50
D. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Q.S An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawariyyah.....	 52
 BAB V PENUTUP.....	 58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
 DAFTAR PUSTAKA.....	 61
 LAMPIRAN.....	 65
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	 66



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai tradisi pembacaan wirid Q.S. AN Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang. Fenomena tersebut ada dan terasa hidup karena banyaknya interaksi yang di bangun oleh komunitas-komunitas tertentu yang memiliki tujuan yang sama yakni menghidupkan Al Quran di dalam kehidupan sehari-hari sehingga fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai Living Quran. Sederhananya, suatu fenomena sosial yang mengandung unsur keagamaan (Al Quran) bermunculan karena adanya respon atau interaksi yang diciptakan antar individu membuat fenomena tersebut seakan hidup dan mengakar di kehidupan masyarakat sehari-hari.

Fokus penelitian ini membahas serta mencari jawaban akan kejadian yang terkait dengan judul penelitian. Ada tiga rumusan masalah yakni *Pertama*, bagaimana sejarah terjadinya pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang , *Kedua* bagaimana terapan dari pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang, *Ketiga* bagaimana implikasi tradisi pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang. Penelitian ini merupakan penelitian Lapangan dengan metode kualitatif. Penulis menggunakan Pendekatan Fenomenologi yang mengacu pada Teori Peter L. Berger dan juga melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian.

Adapun hasil penelitian ini yakni *Pertama*, tradisi pembacaan wirid ini bermula pada tahun 2007 yang mana saat itu pendiri pondok mendapatkan ijazah dari sang guru ketika melakukan ziarah ke Maroko. Ijazah ini di dapatkan oleh pendiri untuk dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mendatangkan rezeki dan memperlancar pembangunan pondok serta sebagai sarana para santri untuk mendekatkan diri kepada tuhan. *Kedua* Tradisi pembacaan wirid ini dilaksanakan sebelum maghrib dengan dua versi yaitu pembacaan sebanyak 99 kali dan 114 kali, pembacaannya diawali dengan membaca tawasul kepada Nabi, Ulama, dan para sesepuh kemudian membaca istighfar 3 kali, al fatihah 3 kali, Q.S. An Nahl 112 sebanyak 114 kali, hamdalah 3 kali dan al fatihah 3 kali. *Ketiga* pembacaan wirid ini dimaknai sebagai salah satu sarana mediasi santri untuk mendekatkan diri kepada tuhan, selain itu pembacaan wirid ini juga melatih para santri untuk ber-thariqah dan melatih diri dalam membentuk karakter. Tujuan yang paling utama yakni untuk berikhtiyar mendatangkan rezeki dan memperlancar rezeki dari segala arah. Dengan rasa “ ndereaken ngesto dawuh kyai” mampu membuat para santri secara



kuat dan tertib melestarikan tradisi ini dari tahun ke tahun dengan baik dalam kesehariannya.

Kata kunci: Manifestasi, An Nahl 112, Al Munawwariyyah, Living Quran

ABSTRACT

This research discusses the tradition of reading wirid Q.S. AN Nahl 112 at Al Munawwariyyah Islamic Boarding School in Malang. The phenomenon exists and feels alive because of the many interactions built by certain communities that have the same goal of living the Quran in everyday life so that the phenomenon can be said to be Living Quran. Simply put, a social phenomenon that contains religious elements (Quran) emerges because of the response or interaction created between individuals making the phenomenon seem to live and take root in people's daily lives.

The focus of this research discusses and seeks answers to events related to the research title. There are three problem formulations, namely First, how is the history of the recitation of Q.S. An Nahl 112 at Al Munawwariyyah Islamic Boarding School Malang, Second, how is the application of the recitation of Q.S. An Nahl 112 at Al Munawwariyyah Islamic Boarding School Malang, Third, how is the implication of the tradition of reciting Q.S. An Nahl 112 at Al Munawwariyyah Islamic Boarding School Malang. This research is a field research with qualitative method. The author uses a phenomenological approach that refers to Peter L. Berger's theory and also conducts observations, interviews, and documentation to collect data related to the research.

The results of this study are First, the tradition of reading this wirid began in 2007, at which time the founder of the cottage received a diploma from the teacher when making a pilgrimage to Morocco. This diploma was obtained by the founder to be used as an effort to bring sustenance and facilitate the construction of the cottage as well as a means for students to get closer to their god. Second, the tradition of reading wirid is carried out before maghrib with two versions, namely reading 99 times and 114 times, the reading begins with reading tawasul to the Prophet, Ulama, and elders then reading istighfar 3 times, al fatihah 3 times, Q.S. An Nahl 112 114 times, hamdalah 3 times and al fatihah 3 times. The three recitations of wirid inj are interpreted as a means of mediating students to get closer to their god, besides that, this wirid



recitation also trains students to practice Tariqah and train themselves in shaping character. The most important goal is to strive to bring sustenance and facilitate sustenance from all directions. With a sense of "ndereaken ngesto dawuh kyai" able to make the students strongly and orderly preserve this tradition from year to year well in their daily lives.

Keywords: Manifestation, An Nahl 112, Al Munawwariyyah, Living Quran.

ملخص

تناقش هذه الدراسة تقليد قراءة سورة النحل 112 في المعهد المنورية مالا نج. هذه الظاهرة موجودة وتشعر بالحياة بسبب التفاعلات العديدة التي تنتها مجتمعات معينة لها نفس الهدف المتمثل في إحياء القرآن في الحياة اليومية بحيث يمكن القول أن هذه الظاهرة هي القرآن الحي. ببساطة ، تظهر ظاهرة اجتماعية تحتوي على عناصر دينية (القرآن) بسبب الاستجابة أو التفاعل الذي ينشأ بين الأفراد مما يجعل الظاهرة تبدو وكأنها تعيش وتتأصل في حياة الناس اليومية.

يركز هذا البحث على المناقشة والعتور على إجابات للأحداث المتعلقة بعنوان البحث. هناك ثلاث صيغ للمشكلة وهي أولاً ، ما هو تاريخ تلاوة نحل 112 في المعهد المنورية مالانج ، ثانية كيف يتم تطبيق قراءة سورة النحل 112 في المعهد المنورية مالانج ، ثالث ما هي دلالات تقليد قراءة سورة النحل 112 في المعهد المنورية مالانج. هذا البحث هو بحث ميداني بأساليب نوعية. يستخدم المؤلف منهجاً ظاهرياً يشير إلى نظرية بيتر ل. بيرجر ويقوم أيضاً بإجراء الملاحظات والمقابلات والتوثيق لجمع البيانات المتعلقة بالبحث.

وكانت نتائج هذه الدراسة هي أولاً ، بدأ تقليد تلاوة الورد في عام 2007 عندما حصل مؤسس المعهد على الشهادة من المعلم أثناء الزيارة إلى المغرب. تم الحصول على هذه الشهادة من قبل المؤسس لاستخدامها كأحد الجهود المبذولة لجلب القوت وتسريع بناء المعهد وألات للطلاب للاقتراب من إلههم. ثانية يتم تنفيذ تقليد قراءة الورد قبل المغرب بطريقتين ، وهما القراءة 99 مرة و 114 مرة ، وتبدأ القراءة بقراءة تواصل للنبي والعلماء والشيوخ ثم قراءة الاستغفار 3 مرات ، وسورة الفاتحة 3 مرات ، و سورة النحل: 112 114 مرة ، والحمدلة 3 مرات ، وسورة الفا تحة 3 مرات. ثالث تفسر قراءة التلميذ على أنها وسيلة للتوسط بين الطلاب للا

اقتراب من ربهم ، وبصرف النظر عن أن هذه القراءة السلوكية تدرب الطلاب أيضاً على أداء الطريقة وتدريب أنفسهم على تكوين الشخصية. الهدف الأكثر أهمية هو محاولة جلب القوت وتسريع القوت من جميع الاتجاهات. بشعور "ndeaken ngesto dawuh kyai" على جعل الطلاب أقوياء ومنظم للحفاظ على هذا التقليد من سنة إلى أخرى بشكل صحيح في حياتهم اليومية.

الكلمات الإشارية : المظهر ، النحل 112 ، المنورية ، القرآن الحي

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Membersamai perkembangan Al Quran yang semakin meluas pemahamannya, membuat beberapa komunitas bermunculan dengan membawa anggapan-anggapan baru tentang bagaimana praktek memfungsikan Al Quran di ranah kehidupan praktis atau di luar kendali teksnya. Dengan kesimpulan bahwasannya pemaknaan Al Quran disini tidak hanya terfokuskan pada tekstualnya saja, akan tetapi bagian-bagian tertentu dari dari teks Al Quran dijadikan landasan adanya *fadilah* yang terkandung didalamnya, sehingga membuat masyarakat menjadikan hal itu sebagai kepentingan praktis pada kehidupan seharianya.¹

Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian al-Qur'an menjadi empat: Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Kedua, penelitian yang menempatkan hal hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya', sebagai objek kajian tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'an. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian dan keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah persepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Persepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat

¹ M. Mansur, *Living Qur'am dalam Lintasan Sejarah Studi Quran Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Dr. Sahiron Syamsudin, 4.



atau ayat tertentu pada acara atau seremonial keagamaan. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan Living Qur'an.²

Kajian living Quran dapat diartikan sebagai interaksi adanya Al Quran yang hidup dalam masyarakat sosial atau komunitas tertentu. Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, dan baik secara *mushafi* maupun secara tematik. Selain itu, juga melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran atas Al-Qur'an³. Istilah lain dari "living Quran" secara teknis yaitu interaksi atau resepsi. Kata resepsi disini digunakan mewakili hubungan interaksi antara Al Quran dan penganutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nur Kholis Setiawan bahwasannya secara teoritis bentuk resepsi masyarakat terhadap Al Quran terbagi menjadi tiga bagian yakni *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkapkan pengaruh dan peran Al Quran dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua* resepsi hermenetik, yang mengungkapkan perkembangan-perkembangan yang terkait dengan ilmu tafsir Al Quran dan aktifitas dari aktivitas tafsir itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yang mengungkapkan penerimaan dengan interaksi langsung yang mengaitkan pengalaman seni,serta cita rasa akan sebuah

² Ridhoul Wahidi, "HIDUP AKRAB DENGAN AL-QUR'AN; KAJIAN LIVING QUR'AN DAN LIVING HADIS PADA MASYARAKAT INDRAGIRI HILIR RIAU" Turäst: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2013,hal 104-105 105 [Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang: Studi Living Qur'an | Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies \(uin-malang.ac.id\)](#)

³ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xviii-xiv



cita rasa akan sebuah objek atau penampakan.⁴

Faktanya di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan living Quran merupakan fenomena yang terkait dengan sikap, respon dan interaksi masyarakat islam khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang baik secara teoritik maupun praktik yang memadai dalam kehidupan sehari-harinya. Bentuk perwujudan dari fenomena living quran yang ada di pondok pesantren ini ialah dengan dilakukannya pembacaan Q.S.An Nahl 112 yang dijadikan sebagai suatu tradisi wirid yang wajib dilaksanakan di dalam kegiatan para santri setiap menjelang Magrib, yang secara tektualnya berbunyi :

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ
فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya : "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."(Q.S. An Nahl 112)

Pondok Pesantren merupakan basis dan pusat penyebaran tradisi-tradisi keagamaan⁵. Sedangkan keterkaitan adanya fenomena living quran ini yaitu terdapat Tradisi yang hidup di dalam pondok pesantren iAl

⁴ Muhammad Nur Kholis Setiawan, al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), 68.

⁵ Nashrullah. Konstruksi Sosial Pembacaan Manaqib Syeikh AbdulQadir Al-Jailani (Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Mambaush Sholihin). Prosiding Mukhtamar Pemikiran Santri Nusantara 2018. 1811

Munawariyyah Malang yaitu pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 yang menjadikan potongan ayat tersebut sebagai bacaan rutin sebelum magrib. Lebih fokusnya terdapat pada lafadz *يَأْتِيهَا رِزْقَهَا رَعْدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ* . Pondok pesantren Al Munawwariyyah ini mewajibkan para santri untuk mengikuti tradisi pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 sejak tahun 2007, kala itu KH.Moh.Maftuh Said sebagai pengasuh memiliki hajat untuk membangun gedung-gedung baru di pesantren. Kemudian tradisi pembacaan ayat tersebut disematkan sebuah harapan oleh pengasuh untuk menarik mudahnya rejeki untuk membantu sarana dan pra-sarana pembangunan gedung-gedung baru. Semenjak itulah ayat ini akhirnya dijadikan bagian dari bacaan rutin bagi para santri sebagai salah satu upaya (ikhtiyar) untuk mendekatkan diri pada tuhan (serta didukung oleh rasa khidmah kepada pengasuh) yang dilaksanakan di waktu menjelang magrib.⁶

Bentuk dari manifestasi pembacaan wirid Q.S. An nahl 112 di pondok pesantren Al Munawwariyyah ini adalah di samping besarnya akan harapan lancarnya pembangunan pondok tersebut,akan tetapi disisi lain tujuan daripada pembacaan wirid ini yakni memperkuat tauhid dan melatih santri untuk belajar berthoriqoh. Dengan belajar thoriqoh santri menjadi pribadi yang dekat dan menyambung secara bathiniyah kepada tuhan.tidak hanya itu para santri memaknai tradisi ini sebagai mediasi mereka dalam menenangkan diri dan bathiniyahnya.sehingga ketika mereka tidak melakukannya mereka merasa terdapat rasa yang kurang dalam benak mereka,dan juga terdapat rasa hampa dalam hidupnya.

⁶ Data ini didapatkan melalui observasi (wawancara) pada tanggal 30 oktober 2021 kepada ustz.Hajar Illiyun (narasumber) selaku salah satu asatidzah dan santri terlama di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah.



Manifestasi akan pembacaan wirid ini di antara yang lainnya adalah sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter santri dan melatih pola pikir para santri bahwasannya dalam melakukan suatu hal layaknya mereka menggunakan prinsip “ Memulai,Mengerjakan,Menuntaskan” dengan maksud bahwasannya santri ketika berani untuk memulai maka ia harus mengakhirinya dengan sabar dan baik,sehingga hasil yang didapatkan juga akan baik.tujuan lain daripada itu santri diharap mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh atas apa yang ia lakukan maka dari situlah karakter santri akan terbentuk. Dengan dilatihnya karakter santri yang harus sabar dalam menjalani pembacaan wirid ini ,maka santri secara tidak sadar akan mempunyai pemikiran bahwasannya ketika ingin sukses maka harus berproses.

Begitu juga terdapat peresapan makna di balik pembacaan Q.S.AN Nahl 112 ini yang dimana pada lafadz “Aaminatan dan Mutmainnatan” yang dimana kedua lafadz tersebut mengarahkan kita untuk punya rasa tentram dan aman serta cukup,sehingga ketika kita merasa cukup maka akan muncul rasa syukur. Begitu juga dengan rasa syukur,yang selalu akan mengingatkan akan kebesaran akan nikmat-nikmat allah yang di berikan kepada manusia. Dan juga di samping ayat ini memanglah ayat wirid maka memang berbeda jika dilihat dari sisi manfaatnya akan bagaimana ayat ini di maknai sebagai ayat untuk mendatangkan serta memeperlancar rejeki dari segala arah.

Namun tidak terlepas dari wirid yang juga diamalkan dari pondok



pesantren lain pada umumnya, seperti pembacaan al waqiah,yasin,al kahfi,al mulk, penulis memilih Pondok Pesantren Al Munawwariyyah ini sebagai tempat untuk penelitian karena pondok pesantren ini memiliki perbedaan dalam tradisi pembacaan ayat-ayat Al Quran di dalamnya. Bagi penulis, tradisi pembacaan surat An Nahl 112 ini merupakan fenomena living quran yang belum pernah diketahui sebelumnya dan merupakan fenomena yang baru dalam ruang lingkup *Living Quran*. Maka dari itu penulis ingin mengungkapkan bagaimana tata cara pelaksanaan maupun pemaknaan dari para santri yang terlibat dalam tradisi pembacaan tersebut,serta apa makna dan tujuan mereka mengamalkannya. Bagaimana implikasi yang dirasakan para santri setelah mengamalkan amalan tersebut. Harapan penulis setelah nanti penelitian ini, tidak hanya hasil penelitian yang diperoleh,akan tetapi pengetahuan,pengalaman,serta harapan penulis sendiri agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari sinilah penulis tertarik dan yakin untuk membahas dan mengupas fenomena dibalik tradisi **KESUKSESAN TAK TERBATAS: MANIFESTASI Q.S. AN NAHL 112 DI PP.AL MUNAWWARIYYAH MALANG (STUDI LIVING QURAN)** yang dimana fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti bukan hanya terfokuskan pada kesempurnaan dan pemahaman teks saja akan tetapi juga penerapannya dalam ruang lingkup masyarakat (pondok pesantren) serta hal ini merupakan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respon interaksi seorang individu dan kelompok muslim dengan al-Quran sehingga akan menjadi



model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan juga untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al Qur'an. Sehingga Al Qur'an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *living Qur'an (al-Quran al Hayy)*, atau *al Qur'an in every day life*.⁷

B. BATASAN MASALAH

Fokus penelitian ini yaitu sebuah tradisi yang hidup dalam suatu lingkungan Pondok Pesantren yang semua komunitas manusia di dalamnya menjalankan tradisi ini dengan khidmah dan istiqomah. Lebih tepatnya tradisi ini hidup di dalam Pondok Pesantren Al MUNAWWARIYYAH Malang. Komunitas-komunitas manusia ini terdiri dari para santri, pengurus, asatidz dan asatidzah serta pengasuh pondok.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan Q.S. An Nahl 112 di PP Al Munawwariyyah Malang?
2. Bagaimana terapan tradisi pembacaan Q.S. An Nahl 112 di PP Al Munawwariyyah Malang ?
3. Bagaimana implikasi tradisi pembacaan Q.S. An Nahl 112 di PP Al Munawwariyyah Malang ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana sejarah tradisi pembacaan Q.S. An Nahl 112 di PP Al Munawwariyyah Malang ?
2. Mengetahui bagaimana hasil terapan tradisi pembacaan Q.S. An

⁷ Eka Rahayuni, *TRADISI PEMBACAAN WIRID SAKRAN (Kajian Living Quran di pondok pesantren Irsyadul I'bad pelayung, Batanghari Jambi)* [TRADISI PEMBACAAN WIRID SAKRAN \(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pelayung, Batanghari Jambi\) - Repository UIN JAMBI](#)

Nahl 112 di PP Al Munawwariyyah Malang ?

3. Mengetahui bagaimana impl tradisi pembacaan Q.S. An Nahl 112 di PP Al Munawwariyyah Malang ?

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah tambahnya pengetahuan dan khazanah keilmuan islam terhadap teori living Quran dan keilmuan Al Quran yang lain. Penelitian ini dapat memperkaya keperpustakaan dan pengembangan ilmu sosial menambah informasi dan wawasan akan suatu budaya atau tradisi di Indonesia fokusnya dalam ruang lingkup Pesantren Diharap penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca Al Quran dan juga bermanfaat untuk menambah diskursus tentang kajian Living Quran,
2. Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan untuk mempermudah peneliti lain (khususnya mahasiswa ilmu Al Quran dan Tafsir) maupun peneliti dari bidang lain dalam menjadikan penelitian ini sebagai referensi tambahan untuk kajian literturnya terkhusus mengenai teori living quran dan teori sosial lainnya.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. MANIFESTASI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Manifestasi” berartikan suatu perwujudan akan bentuk dari sesuatu (objek) yang tidak terlihat. Kata tersebut juga dapat diartikan sebagaisuatu pernyataan perasaan atau pendapat. Penggunaan kata “Manifestasi” disini ialah

sebagai perwujudan bagaimana pengaplikasian atau implikasi dari kegiatan pembacaan Q.S An Nahl 112 yang di dijadikan sebagai salah satu tradisi wirid wajib yang harus dilaksanakan semua santri Pondok Pesantren Al Munawwariyyah. Yang dimana pelaksanakan dari tradisi pembacaan ayat tersebut sudah terlaksanakan mulai tahun 2010 dan eksistensinya masih berlangsung sampai sekarang.

2. LIVING QUR'AN

Living Quran adalah suatu proses pemahaman akan mengapa dan bagaimana Al Quran difahami dari segi akal manusai itu sendiri. Pemahaman tersebut murni dari bagaimana manusia memahami teks Al Quran yang hidup dikehidupan realitanya, hal itu sangatlah berbeda dengan pemahaman yang seharusnya atau menurut kaca mata syariat (*tafsir*).⁸ *Living Qura'an* juga tidak mengakji sejauh mana pemahaman dan penerapan Al Quran itu memenuhi sebagian kaedah-kaedah penafsiran yang dianggap otoratif,akan tetapi *Living Qur'an lebih terfokuskan pada dimensi praktikal*,maksudnya bahwasannya bagaimana Al Quran dipergunakan oleh manusia sebagai keperluan magis,penyembuhan penyakit,dan lain sebagainya. Maka dari itu *Living Qur'an* disini bersifat sebagai wawasan seperti ada dalam naskah, dengan memperhatikan konteks global dan lokal.

3. PESANTREN

Pesantren adalah salah suatu lembaga pendidikan yang ada di dalam struktur kehidupan masyarakat islam di Indonesia. Pesantren didirikan

⁸ Muhamad Ali," *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith*" *Journal of Qur'an and Hadith Studies*- vol.4,No.2,(2015): 154

dengan memiliki system pengajaran yang kuat dan khas,dengan hanya memfokuskan tujuan pengajarannya untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Menurut zamakh syar"i Dhofier mengungkapkan bahwasannya didirikannya pesantren bukan hanya untuk mengejar kepentingan Negara, kekuasaan, keuangan, dan keagungan duniawi, akan tetapi tujuan awalnya adalah menanamkan dalam sanubari santri bahwasannya belajar merupakan usaha yang semata-mata hanya untuk dijadikan kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.⁹ Oleh karena itu,sebagai lembaga pendidikan,pesantren jelas memiliki tanggung jawab yang cukup besar dala membentuk karakter para santri.¹⁰

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis sebenarnya mencakup tiga pembahasan,yakni pembukaan,pembahasan,dan penutup,namun untuk lebih rinci dan lengkap, maka penulis disini akan memperluas pembahasan menjadi lima pembahasan dengan harapan agar penelitian ini tersampaikan dengan benar dan lengkap pembahasannya serta memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami skema penulisan penelitian ini, berikut sistematika penulisan penelitian ini :

BAB I Pendahuluan, yang didalamnya memuat penjabaran tentang Latar Belakang masalah yang menjadi fokus pokok pentingnya penelitian

⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai (Jakarta: LP3ES, 1981). https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1984_num_28_1_1939

¹⁰ M.Syarifuddien Zuhriy,"Budaya Pesantren Dan Pendidikan Krakter Pada Pondok Pesantren Salaf" WALISONGO,Volume 19,Nomor 2,November 2011,hal 288 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159>

ini, Batasan masalah, Rumusan Masalah , Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Defisini Operasional,Serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, yang di dalamnya terdapat penjabaran akan pentingnya Penelitian Terdahulu, hal ini menjadi salah satu uipaya untuk menghindari adanya kesamaan antara karya ini dengan karya-karya yang lain. Serta Kerangka Teori yang digunakan penulis untuk memudahkan menjabarkan hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang didalamnya terbagi menjadi beberapa Bab, yaitu Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Metode Pengambilan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan dan Metode Pengolahan Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini, peneliti menganalisa sumber data secara primer dan sekunder dengan baik untuk menjawab rumusan masalah yang terkait dengan penelitian, yaitu mengenai sejarah dan bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan Q.S An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang.

BAB V Penutup,dalam bab ini,peneliti akan memapoarkan kesimpulan darihasil penelitian yang dikaji berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian mengenai *living Quran* yang muncul di kalangan masyarakat tentunya sudah banyak mengeluarkan terobosan-terobosan baru di kalangan para mufasir sebelum adanya penelitian ini tertulis. Adapun kajian mengenai Living Quran sendiri sudah sangat sering dijadikan sebagai mediasi para mufasir untuk mencoba meneliti adanya korelasi budaya Jawa yang diimplementasikan melalui agama. Akan tetapi focus yang disampaikan oleh setiap kajian tentunya memiliki perbedaan di dalamnya. Dalam hal ini penulis akan memetakan beberapa tipologi yang berdasarkan variable yang relevan dengan kajian penulis.

1. Surah An Nahl

Skripsi *Pertama* Seperti yang ditulis oleh Taufiq hidayat siregar,achyar zein,syamsu nahar (2018) "*Kontribusi surah an nahl terhadap metode pendidikan*". pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji kontribusi surah An Nahl terhadap metode pendidikan yang dimana jia juga meimplementasikan metode-metode pendidikan tersebut terhadap seorang pendidik sebagai pilihan metode dalam pengajarannya. Penelitian ini bercorak penelitian kepustakaan(Library research) dan metode yang dipilih adalah metode analisis isi.

Mengenai isi daripada kajian penelitian ini adalah surah An Nahl memeberikan banyak sekali kontribusi terhadap metode pengajaran kepada seorang pendidik.,metode tersebut terbagi menjadi 14 metode yang terkandung di dalam surah An Nahl yaitu Metode Tadrij(Pentahapan),



Metode Analogi (Qiyas), Metode mengambil kesimpulan (Induktif), Metode introspeksi atau evaluasi diri (Muhasabah al-Nafs), Metode kisah, Metode pemberian peringatan, Metode debat (Mujadalah), Metode rihlah ilmiah, Metode mengajukan pertanyaan, Metode perumpamaan, Metode ampunan dan bimbingan, Metode keteladanan, Metode hikmah (Bijaksana) dan metode mauidzatul hasanah (pelajaran yang baik).¹¹

2. Al Munawwariyyah

Skripsi *kedua* seperti yang ditulis oleh Nurul Ashar (2019) “*Konsep Guru dalam Membina Ahlak Santri Al Munawwariyyah Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang*” pada penelitian ini penulis mencoba membahas bagaimana konsep seorang guru dalam mendidik akhlak santri Pondok Pesantren Al Munawwariyyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa dari data-data yang terkumpul melalui observasi, interview dan dokumen dalam pembahasannya. Penulis juga menggunakan teknik analisis data deskriptif untuk mengkaji data-data tersebut. Mengenai isi daripada penelitian ini adalah konsep yang digunakan oleh seorang pendidik atau Pembina akhlak di dalam pondok pesantren tersebut ialah a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. evaluasi program. Serta upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik tersebut ialah memberi pelajaran dan membiasakan akhlak baik, serta memberikan uswah dan teladan.

Skripsi *ketiga* seperti yang di tulis oleh Nur Kholifatul Hikmawati

¹¹ ¹¹ Taufiq hidayat siregar, achyar zein, syamsu nahar, “*Kontribusi surah an nahl terhadap metode pendidikan*” AT TAZAKKI, 2.1. (2018) [KONTRIBUSI SURAT AN-NAHL TERHADAP METODE PENDIDIKAN | Achyar Zein, Syamsu Nahar | At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora \(uinsu.ac.id\)](#)



(2020) “ *Pengaruh Penghafalan Al Quran Terhadap Budaya Sopan Santunnya Siswa Kepada Orang Tua Dan Guru Di SMA Al Munawwariyyah Malang*” pada penelitian ini penulis mencoba membahas tentang bagaimana pengaruh Hafalan Al Quran terhadap adap ataupun kesopan santun para santri terhadap orang tua dan guru. Penulis mencoba meresapi dan menelaah bagaimana Al Quran mempengaruhi kepribadian setiap manusia yang menghafalkan dan mempraktekkan ajarannya. Penelitian ini termasuk pada penelitian *mix methods*, yakni bagaimana penelitian ini menggabungkan gambaran hasil penelitian mengenai fenomena yang diteliti. Maksudnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif secara bersamaan dengan tujuan untuk memperkuat analisis penelitian. Isi daripada penelitian ini membuktikan bahwasannya penghafalan Al Quran itu sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian para santri, fokusnya pada adab dan sopan santun dari para santri penghafal Al Quran tersebut. Hal ini ditunjang dengan adanya riset data yang menyatakan bahwasannya santri penghafal Al Quran masuk kategori sedang dengan presentase 15,6 % berkategori tinggi, 73,3% berkategori sedang, 11,1% berkategori rendah. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan hasil bahwa variable penghafal quran memiliki nilai hitung 5,035 dengan signifikan 0,0007. karena dihitung $> T_{bel}$ ($5,035 > 0,294$) atau $\text{sig } t < 5\%$ ($0,007 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variable penghafalan quran berpengaruh terhadap variable sopan santun.

3. Living Quran



Skripsi *keempat* yang ditulis oleh Silvia Amanatul Masruroh (2018) "*Tradisi pembacaan surah Maryam di pondok pesantren AL Mustofha ngantru tulungagung*". Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana latar belakang pembacaan Q.S. Maryam yang difungsikan jauh dari kapasitas teksnya. Pengasuh dan para santri mempunyai opini sendiri akan eksistensi surah ini, mereka meyakini membaca surah ini akan membuat kepribadian masing-masing pengamalnya menjadi tangguh seperti sayyidah Maryam. Di dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara observasi, wawancara dan penelitian dokumentasi dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi untuk memahami kondisi kehidupan social yang berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Pembacaan Surah Maryam tersebut berawal dari inspirasi sang pengasuh akan kegigihan seorang sayyidah Maryam. Hal ini bermula sejak pertama kali pengasuh mendirikan pondok. Fokusnya, pemaknaan akan tradisi tersebut sangatlah rasional, yaitu berupa pengharapan seperti tokoh akan kedekatannya dengan Allah SWT.¹²

Skripsi *kelima* yang ditulis oleh Liya Kusniawati dan Adrika Ditrotul Aini (2021) "*Kajian living quran pembacaan empat surat fadilah di pesantren raydlatul musthofa tulungagung*" penelitian ini mencoba menganalisis kegiatan pembacaan empat surah fadilah yang terdapat di pondok pesantren tersebut. Dimana penelitian ini menggunakan metode

¹² Silvia Amanatul Masruroh, "*Tradisi pembacaan surah Maryam di pondok pesantren AL Mustofha ngantru tulungagung*", (Undergraduate Thesis UIN Tulungagung, 2018) [TRADISI PEMBACAAN SURAH MARYAM DI PONDOK PESANTREN AL-MUSTHOFA KEMIRI, PULEREJO, NGANTRU, TULUNGAGUNG \(Kajian Living Qur`an di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri, Pulerejo, Ngantru Tulungagung\) - Institutional Repository of UIN SATU Tulungagung](#)



kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi,wawancara,dokumentasi.serta penulis menggunakan teori Karl Menheim sebagai dasar dalam memaknai kegiatan tersebut.pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis fenomena tersebut. Penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi . Hasil dari penelitiannya adalah Bahwasannya pembacaan surat waqiah dilaksanakan di waktu ashar, sedangkan yasin, al mulk, ar rohman ini dibaca di waktu magrib dengan harapan bahwasannya setiap kalamullah yang terbaca itu memberi fadillah tersendiri bagi yang membacanya.makna dokumenternya yakni agar mendatangkan keselamatan dunia akhirat,dengan berusaha menjaga kalam ALLAH.¹³

Dari semua kajian pustaka yang telah dipaparkan oleh penulis ,dapat di tarik kesimpulan bahwasannya pembahasaan terkait pembacaan Q.S. An Nahl 112 ini belum ada yang membahas dari literatur-literatur sebelumnya,hal ini mendorong penulis untuk membahasnya secara lebih mendalam , terutama untuk mengetahui bagaimana sejarah,praktek dan implikasi dari pembacaan wirid tersebut di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah.

B. Surah An Nahl

Surah An-Nahl merupakan surah urutan ke-16 pada Al-Qur'an. An-Nahl terdiri dari 128 ayat dan merupakan golongan surah Makkiyah. Dinamakan An-Nahl yang artinya lebah. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang di dalamnya tidak hanya membahas mengenai seruan manusia untuk

¹³ Liya Kusniawati dan Adrika Ditrotul Aini, *"Kajian living quran pembacaan empat surat fadilah di pesantren raydlatul musthofa tulungagung"*(Undergraduate Thesis UIN Tulungagung,2021) <http://repo.uinsatu.ac.id/18994/>



beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya namun juga merujuk kepada pelajaran serta bimbingan manusia untuk bertani, berniaga, menjaga pola hidup sehat dan banyak lainnya. Pada surah An-Nahl ini merupakan salah satu dari 114 surah yang di dalamnya merujuk pada bimbingan agar manusia berorganisasi, menjaga kesehatan, bertani serta mencari nafkah dengan baik dan disiplin. Penamaan surah An-Nahl digunakan pada mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) dan mushaf di beberapa negara muslim lainnya seperti Libya, Maroko, Arab Saudi, Mesir, dan Pakistan. Penggunaan nama An-Nahl juga masyhur digunakan pada kitab-kitab tafsir maupun hadis selain digunakan pada berbagai mushaf.

An-Nahl merupakan surah makkiyah. Surah yang sederhana namun memiliki kandungan arti serta pembahasan yang menyentuh. Surah An-Nahl menyuguhkan segala solusi untuk berbagai permasalahan yang terjadi yang memiliki kaitan dengan akidah yang pokok bagi manusia yaitu keesaan Allah SWT, pewahyuan dan hari bangkit. Di dalam surah ini juga terhimpun pembahasan mengenai *Wihdaniyyatul Kubra* yang menghubungkan antara agama Ibrahim AS dan agama Muhammad SAW. Pada surah ini juga membahas mengenai kehendak Allah dan kehendak manusia yang dalam lingkup khusus membahas mengenai kekufuran, keimanan, kesesatan dan petunjuk. Ayat ini juga menghimpun pembahasan mengenai tugas para Rasul yaitu mengemban tugas ketauhidan. Pada ayat ini juga memuat hal halal dan haram serta kesesatan keberhalaan atau *paganisme*. Perintah untuk berhijrah di jalan Allah juga ada di dalamnya, berhati-hati pada fitnah yang akan terjadi pada



kaum muslimin di atas agama Islam, kekufuran seseorang setelah berada pada posisi iman dan ganjaran pada seluruh hal tersebut di hadapan Allah SWT.

Di dalam surat ini, tepatnya pada ayat 68 ayatnya memiliki arti sebagai berikut: “Dan Tuhan-Mu mewahyukan kepada lebah.” Lebah sendiri merupakan makhluk ciptaan Allah yang mampu memberikan manfaat serta kebaikan kepada manusia. Terdapat persamaan madu yang dihasilkan lebah dengan Al-Qur’an yakni madu bersumber dari beragam sari bunga dan mampu menjadi obat bagi bermacam penyakit manusia. Sementara itu, Al-Qur’an memuat inti sari dari ketiga kitab sebelumnya yang telah turun kepada Nabi sebelumnya yang di dalamnya memuat pelajaran, kisah, petunjuk serta pedoman untuk seluruh manusia sepanjang masa demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Surah ini juga disebut sebagai An-Ni’am yang berarti nikmat-nikmat. Di dalamnya membahas mengenai berbagai macam nikmat yang disebutkan Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana pada umumnya, surah ini juga mempunyai ketsambungan atau keterkaitan dengan surah sebelumnya, yakni surah Al Hijr. Pada ahir surah tersebut menjelaskan bahwasannya setiap Manusia akan dimintai pertanggungjawaban akan apa yang ia perbuat di dalam dunia semasa hidupnya. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang tercantum di Q.S.AL Hijr (92-93) seperti yang di Firmankan oleh ALLAH swt :

قَوْرَبِّكَ لَنْسَأَلُكَ عَنْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “ Maka demi tuhanmu kami akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.”

Adapun ayat tersebut memiliki korelasi dengan salah satu ayat yang terdapat di dalam Q.S. An Nahl yang menegaskan kepastian datangnya hari kiamat , dan pada ayat ke 93 dipertegas lagi pertanggung jawaban tersebut. Letak keterkaitan antara kedua surah tersebut terletak pada keterangan yang terkandung di dalamnya, dimana pada surah Al Hijr menerangkan tentang kebenaran Al Quran serta jaminan-nya untuk memeliharanya, sedangkan pada surah An Nahl terdapat ancaman bagi mereka yang mendustakan kebenaran Agama.¹⁴

Sedangkan munasabah antara suarah An Nahl dengan surah setelahnya yakni menurut As Suyuthi di dalam Tafsir Al Misbah karangan Quraish Shihab mengatakan bahwasannya” *suatu surah yang terdahulu merupakan pengantar akan surah sesudahnya.*”¹⁵ Hal ini dimaksudkan bahwasanya surah An Nahl merupakan pengantar bagi surah Al Isra. Perwujudan lebah di manifestasikan oleh rasul sebagai suatu perwujudan seorang manusia yang hanya memilih hal baik dan dapat bermanfaat bagi sekitarnya. Kiasnya lebah diciptakan oleh Allah untuk menajdi contoh suatu keajaiban ciptakan Allah yang hanya memilih bunga-bunga yang indah dan menghasilkan nextar yang bagus. dengan demikian hasil dari proses tersebut akan menghasilkan sebuah madu yang bermanfaat bagi kesehatan dan obat bagi setiap penyakit. Serta juga memanifestasikan bagaimana lebah berperilaku. Seyogyanya seorang manusia mempunyai

¹⁴ Departemen Agama ,*Alquran dan Tafsirnya* h.278

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran. Vol:6 Ciptat::Lentera Hati,2009), h. 519.*



sikap dan perilaku seperti lebah yakni tidak mengganggu dan merusak orang lain dan membantu sesame dengan ikhlas.¹⁶

Alasan mengapa An-Nahl menjadi nama dari surah ini karena di dalamnya terdapat firman Allah pada ayat ke-68 yang berbunyi وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ yang artinya “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.” Nahl sendiri merupakan nama dari suatu jenis binatang tertentu yaitu lebah yang memiliki ciri khusus serta sifat yang khas. Lebah juga mampu memberikan banyak manfaat serta kenikmatan pada manusia. Di sisi lain, *nahl* pun merupakan bentuk *masdar* yang mempunyai empat bentuk wazan dan tiap bentuknya memiliki makna tersendiri. Pada Al-Qur’an, kata *nahl* dan kata lainnya yang seakar disebutkan dua kali. Pertama pada bentuk isim ma’rifah dengan bentuk An-Nahl di ayat 68 yang berarti lebah sedangkan yang kedua dalam bentuk nihlah di An-Nisa ayat 4 yang bermakna pemberian. Nama lainnya dari surah ini yaitu An-Ni’am. Nama ini berasal dari Qotadah sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Ab Hatim. Ali bin Zaid menjelaskan bahwa An-Ni’am merupakan nama lain dari surah An-Nahl. Diberi nama demikian karena berisi banyak sekali nikmat yang diterima oleh hamba-hamba-Nya yang merupakan pemberian dari Allah SWT. Namun, nama ini adalah ijtihad bukan tauqifi. Penjelasan lainnya selain mengenai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT ayat ini juga menerangkan tentang keimanan, hukum makanan yang diharamkan maupun diharamkan. Pada surah ini juga terdapat kisah Nabi Ibrahim, asal

¹⁶ Ali Imran, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL QURAN(KAJIAN SURAH AN NAHL)”, (Universitas islam negeri Sumatra Utara Medan,2018) [an nahl referensi.pdf](#)



kejadian manusia dan banyak lainnya

C. Kerangka Teori

1. Living Quran

Bagi umat Islam, Al Quran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan akan adanya interaksi dengan Al Quran yang akan membawa mereka kepada keselamatan dan kebahagiaan. Fenomena interaksi atau pemahaman akan tekstualitas Al Quran di kalangan masyarakat ini ternyata sangatlah bersifat dinamis dan variatif pada setiap ruang-ruang sosialnya. Sebagai bentuk apresiasi umat Islam dan masyarakat sosial terhadap Al Quran memang sangatlah mempengaruhi pola pikir, kondisi sosial dan respon pemikiran akan suatu fenomena yang terjadi di kehidupan mereka. Maka berbagai bentuk model praktik resepsi dan respon umat Islam terhadap Al Quran itulah yang dinamakan Living Quran, yang dimana Al Quran tersebut tidak hanya umat Islam resapi dari sisi teksnya saja akan tetapi umat Islam memahami dan merespon Al Quran secara konteksnya. Bisa juga dikatakan Al Quran hidup tengah-tengah kondisi sosial masyarakat dengan berbagai bentuk resapannya.¹⁷

Living Quran adalah salah satu bentuk dan model praktik resepsi dan respon Masyarakat dan berinteraksi dan mencoba memahami serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peranan pentingnya adalah pemanfaatan dari Al Quran itu sendiri . dengan catatan

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Quran dan Tafsir* (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014) hlm, 103



bahwasannya peranan Al Quran bagi kehidupan Manusia adalah sebagai kitab suci yang perlu dikaji penafsirannya untuk eksperimentasi intelektual,tanpa taklis buta dan berpaling dari merenungi ayat-ayat yang terkandung di dalamnya baik secara tersurat maupun tersirat. Kemudian juga tanpa mengesampingkan fitrahnya sebagai kitab suci yang wajib dibaca sebagai eksperimentasi ibadah ritual. Harus diakui bahwa eksistensi Al Quran tidak seperti pada kitab-kitab suci yang lainnya. Misal Krena disamping Al Qura adalah super pengetahuan bagi umatnya,Al Quran juga di imani sebagai suatu mediasi kontrak antara mahluk dengan Tuhannya. Ini Artinya,Manfaat Al Quran benar-benar melebihi orang-orang yahudi dan Kristen terhadap kitab-kitab suci mereka.¹⁸ Living Quran dimaksudkan bukan untuk individu atau sekelompok umat tertentu,akan tetapi kepada semua orang yang mencoba berinteraksi ,menyikapi,dan merespon Al Quran di dalam realitas kehidupan sehari-harinya secara konteks budaya dan pergaulan social.

Berbeda dengan beberapa kajian Al Quran yang fokusnya berupa teks saja,*Living Quran* mencoba memfokuskan dirinya pada konteks dari sebuah ayat Al Quran yang termanifestasikan kepada suatu fenomena lapangan yang dijumpai oleh suatu komunitas muslim tertentu. *Living Quran* merupakan suatu kajian keislaman yang tidak hanya bersifat normatif dan diktatorial, akan tetapi juga mengkaji suatu fenomena yang

¹⁸ Dewi Murni," PARADIGMA UMAT BERAGAMA TENTANG LIVING QURAN", Jurnal Syhadah,Vol.IV,No.2,Oktober 2016.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/660005>

menyangkut suatu aspek sosiologi dan antropologi.¹⁹ dengan hal itu, urgensi daripada *Living Quran* itu sendiri ialah menemukan serta mengungkapkan suatu makna dan nilai-nilai yang melekat pada suatu fenomena social keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan Al Quran itu sendiri.

Jika selama ini terdapat kesan tafsir harus di rupakan teks yang verbal, maka sebenarnya kajian tafsir tersebut bisa diperluas kedalam ranah yang non verbal dari teks tersebut. Seperti halnya respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi dengan eksistensi Al Quran. Hal ini dapat disebut dengan istilah *Tilawah* (pembacaan Al Quran yang terorientasi dengan pengalaman). Yang berbeda dengan *Qiraah* (pembacaan Al Quran yang terorientasi dengan Pemahaman). *Living Quran* juga dapat di manfaatkan menjadi salah satu alat untuk kepentingan dakwah di dalam masyarakat.,dengan hal itu,mereka bisa lebih maksimal dalam mengekspresikan pemahamannya melalui perilaku miring yang mereka ciptakan sendiri. Seperti halnya fenomena Al Quran yang dijadikan sebagai mediasi *Syifa'* (Pengobatan), bisa juga dijadikan sebagai jimat,mantera dan berbagai fenomena-fenomena budaya masyarakat social lainnya. Dari pemahaman kajian ini pula dapat di simpulkan bagaimana cara berfikir yang "Klenik" dari perilaku masyarakat yang responsif terhadap Al Quran,sehingga dapat diketahui pula aspek-aspek yang komprehensif akan latar belakang pemikiran tersebut. *Living Quran* juga tidak semata-mata hanya mencari

¹⁹ Afriadi Putra,Muhammah Yasir, "KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA(DARI STUDI TEKS KE LIVING QUR'AN)",Majalah Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan Majdid, vol.21,No 21,No.2,Desember 2018. <https://core.ac.uk/reader/288099790>



kebenaran akan respon positif dari para pelakunya, akan tetapi Living Quran mencoba melakukan “pembacaan” objektif terhadap fenomena keagamaan yang berlangsung dengan Al Quran.²⁰

Dalam kajian Teks Al Quran, studi *Living Quran* ini menjadikan fenomena yang terjadi di tengah –tengah kehidupan masyarakat Muslim dan non-muslim menjadi objek studinya. Dengan begitu, kajian ini mendekati pada studi social dengan banyak keragamannya. Istilah *Living Quran* dalam istilah lain juga disebut dengan “Interaksi” atau “Resepsi”. Istilah tersebut dapat digunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara Al Quran dan Penganutnya. Menurut Nur Kholis Setiawan secara Teoritis, Resepsi Masyarakat terhadap Al Quran terdapat tiga teori yakni sebagai berikut *pertama* resepsi kultural, yang mencoba untuk mengungkapkan bagaimana peranan Al Quran yang membentuk kultur budaya Masyarakat. *Kedua* resepsi hermenetik, yang mencoba mengungkapkan bagaimana perkembangan-perkembangan yang berkaitan dengan studi penafsiran teks tersebut dan segala aktifitasnya. *Ketiga* resepsi estetik, yang mengungkap bagaimana proses penerimaan akan fenomena objek yang terjadi kepada pelaku interaksi. Dengan demikian lah fokus dari kajian *Living Quran* itu secara kultural dan estetik.²¹

2. Teori Peter L. Berger

²⁰ Ahmad Farhan, *LIVING AL QURAN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QURAN*, El Afkar vol.6 nomor II, Juli-Desember 2017. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1240/1054>

²¹ Ahmad Farhan, *LIVING AL QURAN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QURAN*, El Afkar vol.6 nomor II, Juli-Desember 2017. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1240/1054>



Peter L. Berger dikenal dengan teorinya terkait konstruksi sosial, menurutnya struktur sosial dibangun oleh hubungan dialektik antara manusia dan masyarakat yang secara bersamaan berperan sebagai subjek sekaligus objek konstruksi sosial, maksudnya manusia dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang saling membentuk keduanya pada satu entitas dengan kekhususan sifatnya masing-masing. Proses dialektika antara manusia dan masyarakat tersebut terjadi dalam tiga momentum, ketiga momentum tersebut dapat dijabarkan sekurang-kurangnya sebagai berikut:²²

1. Eksternalisasi: merupakan usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia sosial-kultural, baik dalam segi fisik maupun mental. Bentuk pencurahan diri ini tidak sering dipengaruhi oleh entitas lain dalam kondisi “tatap muka”. Sebagai contoh, ketika seseorang bertemu dengan orang lain kemudian salah satu di antara keduanya tersenyum, maka salah satunya akan memberi respon tersenyum balik atau bahkan juga memberi ekspresi aneh. Pada kasus ini, orang yang pertama kali tersenyum—jika keduanya tidak saling mengenal—dipengaruhi oleh sebab-sebab anonim seperti budaya sekitar, rasa kagum, atau bahkan cerita dari temannya soal individu yang dia temui. Jika keduanya saling mengenal, maka sebab-sebabnya akan lebih bersifat khusus dan personal, walaupun pada akhirnya tetap tidak bisa lepas dari sebab-sebab anonim yang telah terbangun selama masa hidupnya dan telah menjadi latar belakang

²² Peter L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991).



murni.

2. Objektivasi: adalah produk yang tercipta dari hasil eksternalisasi manusia. Pada tahap ini habituasi berlaku hingga kemudian mengendap dan menjadikan produk eksternalisasi tadi keluar dari kedirian manusia dan menjadi subjek tersendiri. Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur seperti lembaga, peranan dan identitas. Misalnya pada peranan, sebab sifatnya yang telah subjektif tersendiri dan merupakan bagian objektif di luar diri manusia, peranan yang sebelumnya diproduksi oleh manusia ini kemudian menjadi sesuatu tersendiri hingga kemudian mempengaruhi tingkah manusia.
3. Internalisasi: merupakan proses penyerapan produk yang telah diobjektivasi dan menjadi bagian luar diri manusia untuk kemudian kembali menjadi bagian internal subjek manusia itu sendiri. Pada tahap ini manusia tidak lagi merasa bahwa dirinya terbebani harapan lingkungan, namun apa yang dia lakukan dirasa sebagai sebuah kodrat yang harus dijalani.

Dalam proses dialektika di atas, agama mengambil tempatnya pada bagian objektivasi, namun sebelum secara terang bicara soal posisi agama dalam dialektika konstruksi sosial, perlu disinggung lebih dulu terkait proses objektivasi dalam dialektika yang ada sebagai wadah agama menempatkan dirinya nanti. Pada proses objektivasi ini pengalaman subjektif individu atau bahkan intersubjektif antar individu akan diendapkan dan mengalami proses reifikasi sehingga pengalaman tersebut menjadi sebuah faktisitas kenyataan yang otonom dan objektif. Pada tahap ini pengalaman yang telah menjadi *things*

(benda-benda) bersifat objektif dan di luar dari diri manusia sebagai individu, sehingga legitimasi yang disebut sebagai objektivasi tahap kedua diperlukan agar hal-hal objektif tersebut tetap masuk-akal bagi subjek manusia sehingga kelangsungannya tetap terjaga sepanjang generasi.²³ Pada bagian legitimasi ini lah agama sebagai universum simbolik mengambil posisinya.

Pada dasarnya terdapat berbagai bentuk dan tingkatan legitimasi, dan di antara berbagai tingkatan tersebut, universum simbolik sepanjang sejarah terbukti sangat penting dalam membangun lingkungan sosial. Dianggap demikian sebab sebagai sebuah simbol alam semesta, universum simbolik memiliki kemampuan yang luas dalam mengintegrasikan berbagai bidang makna dan tatanan kelembagaan untuk diterima secara kognitif dalam suatu totalitas simbolis. Universum simbolik sendiri dapat berbentuk sebagai banyak hal, dan agama menjadi salah satu bentuk yang dimiliki.

Agama dikategorikan sebagai bagian dari instrumen legitimasi tingkat universum simbolik sebab kemampuannya dalam menciptakan naungan tata lambang untuk keteraturan masyarakat telah diakui dalam sejarah. Tata lambang tersebut memuat berbagai makna, nilai, dan kepercayaan dalam suatu masyarakat yang “disatupadukan” dalam penafsiran atas realitas. Secara sederhana, agama menghubungkan kehidupan manusia sebagai individu pada alam semesta sebagai keseluruhan.²⁴

Agama menjadi tingkat penting dalam legitimasi sebab secara historis, menurut Berger, agama adalah instrumen legitimasi yang tersebar luas dan efektif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan agama dalam menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas rawan masyarakat (yakni realitas yang tidak

²³ Irfan Noor, *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*, ed. Muhaimin, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 83.

²⁴ Noor, 10.



baku dan mudah rusak) pada realitas purna (yakni realitas yang telah bersifat baku). Realitas-realitas rawan dari masyarakat tersebut disandarkan pada realissimum sakral, yang dalam definisinya bertempat di luar dari makna kemanusiaan dan aktivitas-aktivitas manusia.

Menurut Berger yang dikutip oleh Irfan Noor, konstruksi-konstruksi historis aktivitas manusia akan dengan sendirinya dilihat dari sudut pandang atas, dimana sudut pandang ini memposisikan diri di atas konstruksi-konstruksi historis tadi. Pembuatan konsep kelembagaan yang sebelumnya telah dibentuk, dengan titik-tolak sudut pandang ini, mengalami transformasi hubungan. Segala hal yang “di bawah sini” (baca: masyarakat) memiliki analognya “di atas sana” (baca: Tuhan). Keikutsertaan dalam tatanan kelembagaan secara otomatis berarti keikutsertaan dalam kosmos ilahiah.²⁵

Pada intinya, kehebatan legitimasi agama didasari kemampuannya dalam “menempatkan fenomena-fenomena manusia di dalam suatu konteks acuan kosmik”. Agama menghubungkan realitas yang manusiawi pada realitas purna yang bersifat universal dan sakral. Sebagai contoh misalnya, kegiatan saling memberi yang jika di luar dari anjuran agama juga diakui sebagai hal baik, dengan adanya istilah sedekah yang bersifat sakral kegiatan baik ini tidak lagi hanya bersifat baik namun juga bersifat sakral. *“Nomos-nomos yang dibangun secara manusiawi, dengan kata lain, diberi suatu status kosmik”*. Dunia sosial tidak lagi bisa terelakkan, sebab sifatnya yang tidak hanya diterima oleh manusia, namun juga oleh Tuhan.

Dalam legitimasi universum simbolik agama, terdapat dua muatan utama

²⁵ Noor, 113.

yang menjadikan legitimasi agama bersifat kuat. Dua muatan legitimasi universum simbolik agama itu adalah:

a. Teodisi dan Sikap Masokistis

Teodisi adalah teori yang menjelaskan setiap fenomena manusiawi dalam kerangka sudut pandang yang universal atas jagat raya. Maksudnya, fenomena yang awalnya bersifat manusiawi dijelaskan kemudian sebagai sesuatu yang berada dalam kerangka alam semesta, lebih lanjut peran Tuhan sebagai pencipta alam semesta menjadi kuat pada fenomena manusiawi tadi. Teodisi sendiri pada semua tingkatannya mengandung sikap masokisme (penyerahan diri) kepada kekuatan yang menata masyarakat dalam setiap fenomena konstruksi dunia sosial.²⁶ Akan lebih sederhana jika teodisi dan sikap masokistis ini adalah sebab nomos yang ada dalam masyarakat tidak didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat manusiawi, melainkan sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Fungsi dari teodisi ini dalam kehidupan sosial masyarakat sendiri merupakan sebagai penjelas dari ketimpangan-ketimpangan yang ada dalam masyarakat tersebut. Bentuk penjelasannya bisa jadi bersifat kontradiktif, namun memiliki sisi masokisme yang sama. Hal ini terlihat ketika menjelaskan dua fenomena yang saling berhadapan sebagai berikut: *Pertama*, teodisi yang berfungsi sebagai "candu" bagi kelompok yang tidak berkuasa dan berkekurangan. Pada fungsi ini individu akan mem-bahasakan sikap teodisinya dengan "Tuhan, ini semua adalah kehendak dan takdir-Mu. Sehingga kekurangan ini akan menjadi rahmat

²⁶ Noor, 117-118.

tersendiri bagiku nantinya”. Itu sebabnya, dalam setiap kasus runtuhnya nalar teodisi pada model ini berpotensi untuk melahirkan revolusi.²⁷ Contoh paling sederhana adalah ketika perempuan yang awalnya menerima nalar teodisi posisinya di bawah laki-laki secara berangsur merasa bahwa nalar ini keliru, sampai akhirnya kemudian muncul revolusi yang sering disebut dengan gerakan *feminis*.

Kedua, teodisi bersifat sebagai pembenaran bagi yang berkuasa atau yang memiliki privilese dari posisi sosial mereka.²⁸ Contoh sederhana adalah pembenaran mayoritas laki-laki atas kemampuan logikanya yang dianggap lebih hebat atas perempuan sehingga memungkinkan untuknya lebih leluasa dalam mengambil posisi-posisi kepemimpinan sosio-kultural.

b. Alienasi dan Kesadaran Palsu

Dalam KBBI, kata alienasi diartikan dengan: keadaan merasa terasing (terisolasi); penarikan diri atau pengasingan diri dari kelompok atau masyarakat; pemindahan hak milik dan pangkat kepada orang lain.²⁹ Pada kasus muatan legitimasi agama sebagai universum simbolik ini, menurut Berger, alienasi diartikan sebagai pemindahan kesadaran manusia bahwa fenomena yang dia ciptakan sendiri berubah menjadi fenomena asing yang murni merupakan ciptaan alam semesta (baca: Tuhan). Berkat pemindahan ini kemudian tercipta kesadaran palsu bahwa fenomena-fenomena manusiawi yang terjadi merupakan

²⁷ Noor, 119.

²⁸ Noor, 119.

²⁹ <https://kbbi.web.id/alienasi>, diakses pada 4 November 2021

fenomena yang telah ditetapkan dan ditakdirkan.³⁰

“Agama memistikkan lembaga dengan menjelaskan bahwa lembaga tersebut sebagai diberikan dari atas dan di luar eksistensi empiris lembaga itu dalam sejarah suatu masyarakat”

³⁰ Noor, *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*, 125-126.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada realita social yang utuh, dinamis, penuh makna dan yang berhubungan dengan gejala interaktif. Metode ini sering juga disebut dengan metode naturalistic, karena pengkajian data di dalamnya di buat se natural mungkin dengan keadaan aslinya. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data nya bersifat induktif dengan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, yang dimana data tersebut memang pasti suatu nilai dibalik suatu data yang di temukan. metode ini juga dinamakan metode artistik karena proses penelitiannya yang lebih cenderung tidak berpola dan juga hasil penelitiannya lebih mengarah kepada interpretasi suatu data yang ditemukan seorang penulis di lapangan.³¹

Menurut Lexy Meolong penggunaan metode kualitatif lebih memudahkan seorang penulis dan informan dalam mengumpulkan data-data sesuai kenyataan yang ada atau sesuai dengan realitas yang nyata. Sehingga kedua belah pihak akan merasa lebih peka dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai kehidupan yang dihadapinya. penelitian kualitatif memberi gambaran secara gamblang

³¹ Sugiyono, METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF, DAN R&D (Jakarta: ALFABETA, 2016), cetakan ke-23, hal 8-10



dan jelas akan apa yang ada di lapangan sehingga hal itu membuat data-data yang telah terkumpul dapat di pertanggung jawabnkan dengan benar.³²

Dikarenakan penelitian Pembacaan Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang ini adalah penelitian lapangan maka penelitian ini tergolong pada penelitian empiris. Dari segi bahasanya, penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis secara langsung di tempat penelitian atau lapangan penelitian dengan tujuan mencari sumber data sekunder maupun primer dari para informan secara langsung. Dalam hal ini, penulis meneliti langsung ke Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang, yakni tempat dilakukannya pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah KH. Moh Fahim selaku pengasuh Pondok tersebut, Gus Muhammad Munawwar, ning Hanifatus Sa'diyyah, Ning Faridah Amalia, Ustadah Dahsyah Biru El Walida, Lusianingsih, Hulwiatus Sa'adah, Emma Hamidah, Irmawati, Anis Khoirunnisa, Nafisah Nur Kholidah, Firda Qoutrunnada, la'nah Sholihah,

B. Pendekatan

Pendekatan Fenomenologi adalah sebuah pertimbangan akan fenomena kajian islam yang terfokus bukan hanya konteks historisnya saja akan tetapi juga dalam hubungan structural masyarakat.³³ Tujuan

³² Nurhalia Haliman, *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA DINI DI DESA SALULINO KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU* [NURLIA HALIMAN.pdf \(iainpalopo.ac.id\)](http://iainpalopo.ac.id)

³³ Rusli, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep, Kritik Dan Aplikasi," *Islamica* Vol. 2, No. 2 (Maret 2008): 141. https://web.archive.org/web/20140407074638id_/http://islamica.uinsby.ac.id/index.php



utama dari Fenomenologi adalah untuk mendiskripsikan suatu gejala yang ada dengan sebaik-baiknya dengan mempertahankan keoriginalitas eksistensinya.³⁴ Fenomenologi adalah pendekatan yang menyikap fenomena asli sebelum ditafsirkan oleh suatu kelompok atau masyarakat, yakni fenomena apa adanya, yang masih murni ketika dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu.³⁵ Sederhananya konsep Fenomenologi ini masuk dalam kehidupan manusia tanpa disadari oleh manusia itu sendiri. Mudahnya manusia mencoba mengamati suatu fenomena, kemudian mulai membuka diri dan membebaskan dirinya kepada fenomena tersebut sehingga ia mulai memahami konsep Fenomenologi sesuai dengan perspektif fenomena apa yang terjadi di depannya.³⁶

Meneliti Pembacaan Q.S.An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang dengan pendekatan Fenomenologi, bahwasannya peneliti disini tidak hanya terpusatkan pada data-data sekunder yang di dapat dari informan, akan tetapi penulis secara langsung mengamati, membuka diri serta mengikutsertakan dirinya dalam praktik pembacaan wirid tersebut sehingga penulis mulai memahami akan makna yang terkandung dari pembacaan wirid tersebut.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

</islamica/article/viewFile/29/27.pdf>

³⁴ Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, Didi Junaedi, "LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SELAWATAN DI MAJELIS SELAWAT AR-RIZQY CIREBON: Pendekatan Fenomenologi" Diya' al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, 2020, hal. 269

<https://pdfs.semanticscholar.org/88e3/d64aea519f1ea29c32d6991904dcd8e603e7.pdf>

³⁵ Hardiman, F. Budi. Heddeger dan Mistik Keseharian, Suatu Pengantar Menuju Sein dan Zeit. (Bandung: Sinar Biru, 1991), 6.

³⁶ O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial, MEDIATOR, Vol 9 No.1 juni 2008, [fenomenologi teori.pdf](#)



Adapun lokasi penelitian ini di ambil di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah ,tepatnya di Jl. Raya Sudimoro No.278, RT.13/RW.14, Sudimoro Timur, Sudimoro, Kecamatan Bululawang, kabupaten Malang, Jawa Timur.Malang. Adapun yang melatar belakang penulis untuk meneliti dan menjadikan pondok pesantren ini sebagai lokasi penelitian adalah karena disamping pondok ini adalah tempat penulis mencari ilmu agama selama mengenyam pendidikan di bangku sekolah dan hanya di pondok inilah yang menerapkan pengamalan wirid Q.S, An Nahl 112 di menjelang waktu magrib. Dan pengamalan tersebut tidak penulis temui di pondok-pondok yang lainnya. Selain itu jarak dan waktu yang ditempuh tidak meemakan waktu dan biaya yang banyak serta mudah untuk dijangkau.

b. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini,subjek penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah orang-orang yang bermukim di lingkungan pondok pesantren dan orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan wirid Q.S. An Nahl 112 . Mereka terdiri dari pengasuh pondok para Asatidz dan Asatidzah serta para santri Pondok Pesantren Al Munawwariyyah.

D. Sumber Data

Dalam mengambil Data-data penulis menggunakan dua sumber data sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini,diantaranya yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data-data yang diambil dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian

ini data primernya berupa observasi di pondok pesantren Al Munawwariyyah dan melakukan wawancara kepada pengasuh, para asatidz dan santri. Jikalau memerlukan data yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara kepada informan tersebut berdasarkan rekomendasi informan yang terdahulu.

b. Data Sekunder

Sedangkan pada data sekunder penulis mengambilnya dari data-data yang tidak asli yang memuat data atau informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Data tersebut berupa hasil dokumentasi, arsip-arsip pondok, buku-buku, jurnal dan kitab-kitab tafsir yang berhubungan, sehingga menjadi data yang bermanfaat untuk menambah referensi penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

Untuk objek material penelitian ini adalah kegiatan pembacaan surah dan ayat Al Quran yang termasuk dalam tradisi pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 menjelang magrib. Yaitu bagaimana praktek pelaksanaannya dan bagaimana bentuk pembacaan surah dan ayat tersebut, kemudian bagaimana pemaknaan dari pembacaan tradisi wirid tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Di sini penulis menggunakan observasi partisipasi dan non partisipasi yang dimana observasi partisipasi adalah metode

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan yang di mana peneliti terlibat dalam keseharian objek penelitian.³⁷ Dengan Observasi Partisipan ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui susunan makna yang setiap tingkah laku yang tampak. Sedangkan observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh penulis yang dimana penulis tidak ikut serta atau tidak terjun langsung pada lokasi penelitian. Pada observasi ini penulis akan lebih menekankan pada informasi terkait kegiatan sehari-hari santri dengan ikut serta dalam kegiatan kesehariannya. Hal itu juga didukung dengan keakraban penulis dengan para santri dan jajaran pengurus, membuat penulis tidak kesulitan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga hasil data yang akan di dapatkan akan lebih cermat dan lengkap. Sedangkan observasi non partisipannya penulis akan menggali informasi tentang dokumen dan arsip pondok, data santri serta rujukan-rujukan tertulis lainnya, seperti buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang mendukung terkait dengan pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu komponen penting dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian, wawancara ini melibatkan dua individu yang saling bertukar dialog dan ide³⁸, seperti halnya yang terjadi antara penulis dengan informan, penulis mencoba

³⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007. hal

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 227



menyiapkan bahan-bahan untuk penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur mengenai informasi tentang bagaimana pemahaman santri akan “ *Manifestasi Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang (Studi Living Qur’an)*”.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk membantu mencari data-data pendukung yang penulis inginkan, data-data ini bisa berupa dokumentasi primer dan sekunder. Dokumentasi primer ini adalah data yang berasal dari orang yang ada dalam suatu peristiwa dan benar-benar mengalaminya, misalkan : autobiografi³⁹ sedangkan dokumentasi sekunder adalah data yang berupa tulisan berdasarkan laporan atau cerita orang lain misalnya : biografi. Yang dimaksud dokumentasi disini bisa berupa dokumentasi yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, dan sebagainya. Bisa juga dengan berupa video rekaman ketika wawancara, foto dan audio ketika berada di lokasi penelitian.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data-data yang terkumpul. Biasanya proses analisis data ini dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menganalisis data :

³⁹ Miftahul Huda, TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO (2020)
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/1/Skripsi%20Miftahul%20Huda.pdf>



a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses dimana penulis merangkum ,mengambil hal-hal pokok, dan memfokuskan kepada bab-bab yang penting sesuai dengan tema dan polanya. Hal ini memudahkan penulis dalam memilah-milah data yang jumlahnya cukup banyak. Dengan mereduksi data-data yang telah didapatkan membuat penulis mempunyai gambaran yang lebih jelas,dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah mereduksi data,tahap selanjutnya yakni dengan mendisplay data yang telah dikumpulkan,data tersebut dapat dilakukan dalam bentuk tabel,grafik, pictogram, piechart,dan sejenisnya. Melalui pernyataan data tersebut,maka data yang terkumpul akan terstruktur dan tersusun rapi dalam pola hubungan, sehingga akan memudahkan penulis dalam memahaminya serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi.

c. Verifikasi data (*conclusion Drawing/ verification*)

Menurut Miles dan Huberman menarik kesimpulan atau verifikasi ialah kesimpulan awal yang dikemukakan oleh penulis namun hanya bersifat sementara saja, hal ini dapat saja berubah bila tidak ada bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila bukti tersebut ditemukan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya.⁴⁰

⁴⁰ Sugiyono, "METODE PENULISAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R & D Bandung: ALFABETA, 2016, 227



BAB IV

DESKRIPSI PEMBACAAN WIRID Q.S AN NAHL 112 DI PONDOK

PESANTREN AI MUNAWWARIYYAH MALANG

A. Profil Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang

Pondok pesantren Al Munawwariyyah didirikan oleh KH.Muhammad Maftuh Said pada tanggal 28 Juli 1983 atau 7 Syawal 1402 di Sudimoro Bululawang Malang. Saat ini,pondok pesantren Al Munawwariyyah tersebut di asuh oleh putra beliau yakni KH. Agus Fahim setelah kepergian KH.Muhammad Maftuh Said. Secara geografisnya Pondok Pesantren Al Munawwariyyah terletak di Jl. Raya Sudimoro No.28, RT.13 RW 14 Desa Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang,Jawa timur.

Pada awalnya, KH. Muhammad Maftuh said adalah seorang pendatang di desa Sudimoro tersebut, beliau adalah seorang pemuda yang berasal dari Gresik dan mendapatkan seorang istri dari daerah malang, yakni Nyai Marfuatun, putri dari KH. Mahfudz Muchtar asal Kepanjen dan mencoba "Membabat Alas" bersama istrinya di daerah Sudimoro ini. Masyarakat sekitar biasanya memberikan julukan atau nama panggilan kepada beliau dengan sebutan " Kyai Maftuh" atau " Yai Tuh ". Pada awalnya Kyai Maftuh hanyalah masyarakat biasa yang kesehariannya menjual garam yang di suplai dari tanah kelahirannya yaitu Gresik,beliau bertempat tinggal di sebuah kontrakan kecil yang terletak di salah satu rumah warga di desa tersebut. Kyai Maftuh juga dikenal sebagai seorang pendatang yang mengenalkan hal baru di kehidupan

sosial masyarakat Sudimoro, beliau sering mengadakan khotmil Quran bersama keluarganya (istri dan anak-anaknya) dan hal itu menyebabkan beliau sering diundang di daerah-daerah lain untuk mengisi rutinan Khotmil Quran.

Latar belakang didirikannya Pondok Pesantren ini berawal dari undangan khotmil yang diperuntukkan kepada Kyai Maftuh sebagaimana yang dituturkan oleh Gus Fahim:

“Pada suatu hari Kyai Maftuh mendapat undangan untuk mengisi khotmil Quran di daerah kidul pasar Malang, lebih tepatnya di dalam Masjid An Nur, beliau berangkat bersama kedua anaknya (saya dan Ning Hafsoh) kemudian kami berdua diutus untuk membaca hafalan kami dan mengaji sesuai pembagian khotmil pada majelis tersebut. Setelah acara tersebut, mungkin karena minimnya pendidikan mengaji untuk anak-anak pada saat itu, sehingga membuat masyarakat sedikit kagum akan kemampuan kami yang masih kecil sudah bisa mengaji dan menghafal Quran.”⁴¹

Berawal dari inilah akhirnya banyak dari masyarakat sekitar yang menitipkan anaknya kepada Kyai Maftuh untuk dididik dan diajarkan membaca dan menghafalkan Al Quran. Bukan hanya masyarakat sekitar saja akan tetapi semakin bertambahnya waktu santri Kyai Maftuh semakin

⁴¹ Agus Fahim, wawancara, (Malang, 04 April 2022)



bertambah. Karena keterbatasan tempat yang disediakan oleh Kyai Maftuh, beliau menggunakan Mushola yang terdapat didekat kontrakan beliau sebagai tempat untuk mengajar mengaji kepada santri-santrinya. Dengan bertambahnya waktu, dan adanya tugas penting yang diamanahkan kepada Kyai Maftuh oleh gurunya, dengan restu para sesepuh, melalui kakak iparnya akhirnya beliau mulai merintis Pondok sedikit demi sedikit memulai pembangunan tempat tinggal untuk santrinya dengan dibantu oleh nyai Nyamah sebagai seorang warga yang meridhokan sebidang tanahnya untuk dijadikan tempat mengaji oleh Kyai Maftuh., sebagaimana yang dituturkan oleh Gus Fahim:

“ nyai nyamah ini pernah bermimpi adanya luberan air tanpa henti keluar dari rumah sebelahnya (yang dimaksudkan adalah tanah yang dibeli oleh kyai Maftuh dan sekarang menjadi ndalem ibu nyai kita), dan juga abah pernah bercerita bahwa ada cerita yang berasal dari penuturan KH. Mukhsin pendiri Pondok Pesantren Al Maqbul Kreet, yang mengatakan kepada jamaahnya bahwasannya beliau melihat adanya cahaya yang keluar dari tanah sudimoro ini, padahal daerah ini sangat terkenal dengan hutan gelapnya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya penuturan dari supir gus miek yang mengemukakan bahwa Gus Miek pernah berkunjung ke sudimoro ini kemudian berhenti dan menatap tanah ini dengan sangat lama, seakan-akan mengisyaratkan bahwasannya suatu hari nanti disinilah akan ada suatu bangunan (pondok pesantren) yang berdiri di tanah ini.”⁴²

⁴² Agus Fahim, wawancara, (Malang, 04 April 2022)



Pondok ini dulunya dikenal dengan sebutan “Pondok Pesantren Tahfidul Quran Anak-Anak” karena pada saat itu mayoritas santri yang menimba ilmu kepada Kyai Maftuh adalah anak-anak kecil, dan karena ketelatenan dan keuletan beliau dalam mendidik santri membuat Pondok Pesantren ini semakin berkembang dengan santri yang berasal dari berbagai daerah hingga akhirnya dinamakan atau diberi nama menjadi Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang. Seperti hanya yang dituturkan Gus fahim di dalam wawancaranya:

“Pondok pesantren ini di dirikan bukan hanya untuk melestarikan Al Quran, mengangungkan Al Quran,serta menghidupkan Al Quran di dalam sanubari kita,akan tetapi,abah mendirikan Pondok Pesantren ini diniatkan untuk mencetak generasi qurani yang nantinya akan menjadi kader-kader pelestari ayat-ayat Al Quran,semua cita-cita ini tidak lain untuk kemaslahatan ummat pula”⁴³

Dapat diketahui bahwasannya Pondok Pesantren Al Munawwariyyah berbasis pondok Quran dengan menggunakan metode turunan dari para Masyayikh terdahulu ,para informan menyebutnya dengan “ Metode sidayu” atau metode yang diterapkan oleh para Masyayikh dari Muasis Pondok (Kyai Maftuh) yang belajar dari guru beliau yakni KH. Dawud bin Munawwar sedayu,dan juga KH. Syadzili Mudhor PP.Asy Syadili Malang.

⁴³ Irmawati , wawancara, (Malang, 04 April 2022)

Seperti yang dituturkan oleh Gus Fahim :

“Metode yang dipakai di dalam Pondok Al Munawwariyyah ini awalnya menggunakan metode yang berasal dari KH. Dawud bin Munawwar dari sedayu Gresik,karena dulu abah sebelum belajar di plosobrojo, beliau mondok di pondok tersebut,kemudian baru setelah itu barulah beliau pindah ke Malang dan menjadi santri pertama dari KH. Syadili Mudhlor yang dimana beliau adalah menantudari kiai Munawwar Krapyak. Kemudian semakin bertambahnya waktu akhirnya kyai juga mendatangkan untuk santri pelatihan metode Tarjim dan Amstilati untuk mengembangkan bacaan para santri. Akan tetapi tetap yang menjadi bintang dalam hal menghafal di pondok ini adalah “Metode Sidayu” tersebut, dengan ciri khasnya adalah setiap pagi maka santri akan setoran ziyadah dan malamnya terdapat setoran murojaah,yang dimana harus di setorkan kepada Masyayikh yang sudah sepuh atau senior dengan target 4 tahun Hatam , Tentunya hal ini sukar di temukan di dalam pondok pesantren hafalan yang lain.”⁴⁴

Menurut hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya Al Munawwariyyah ini senantiasa menjaga Tradisi para leluhur pondok dalam setiap pembelajaran Al Quran di dalamnya,tidak hanya itu Pesantren ini mencoba mempertahankan eksistensi “Metode Sedayu “ yang menjadi Tumpuan dan sarana unggul dalam metode menghafalnya. Upaya penggunaan metode ini ialah agar santri selalu istiqomah dalam

⁴⁴ Agus Fahim ,wawancara (Malang,08 April 2022)



berziyadah dan selalu istiqomah dalam menjaga hafalan yang telah ia hafalkan. Tidak hanya itu pesantren ini juga memiliki program Madrasah Islamiyyah Al Munawwariyyah yang menggunakan format pendidikan kitab kuning yang menggunakan metode sorogan, sehingga santri tidak hanya bisa dan ahli dalam Al Quran saja akan tetapi juga bisa dalam hal pendidikan kitab kuning, sehingga meskipun Pondok Pesantren ini adalah Pondok yang berbasis Al Quran, Harapan Kyai santri tidak hanya mahir dalam Al Quran akan tetapi juga lihai dalam hal kitab.

2. Kegiatan dan keadaan sosial santri dalam Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang

Menurut data yang diperoleh oleh penulis, di dalam Pondok Pesantren Al Munawwariyyah santri yang terdapat di dalamnya berjumlah sekitar 2000 lebih dengan pembagian 1200 santri putri dan 900 santri putra yang bermukim di dalam pondok pesantren tersebut. Para santri terbagi menjadi beberapa kelas mulai dari SD, SMP, SMA, dan SMK yang dimana secara keseluruhan lembaga tersebut masih dalam satu naungan yayasan Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang, sehingga para santri tidak perlu untuk mencari sekolah di luar lingkup lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini juga diperuntukkan untuk menjaga santri dari pergaulan bebas yang ada di luar lingkungan Pondok Pesantren.⁴⁵

Berikut adalah jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang :

⁴⁵ Irmawati, wawancara, (03 April 2022)

Kegiatan harian

Jadwal Kegiatan Harian⁴⁶

No	Waktu	Kegiatan Harian
1	03.00-03.30	Bangun + Persiapan
2	03.30 -04.00	Sholat tahajud+ Zikir berjamaah
3	04.00-04.30	Sholat shubuh + Wirid berjamaah
4	04.30-06.30	Mengaji+Setoran(ziyadah)
5	06.30-07.00	Makan+ Persiapan sekolah
6	07.00-08.00	Madrasah islamiyah Al Munawwariyyah (MIM)
7	08.00-12.00	Sekolah Formal
8	12.00-13.00	Makan + sholat Dhuhur
9	13.00-14.30	Istirahat siang
10	14.30-15.00	Persiapan + Sholat Ashar
11	15.00-17.00	Murajaah + Setoran
12	17.00-18.00	Wirid+Sholat Magrib
13	18.00-19.30	Mengaji + Setoran
14	19.30-20.00	Sholat Isya Berjamaah
15	20.00-21.00	Belajar dan Muthalaah Kitab
16	21.00-21.30	Persiapan
17	21.30-22.30	Nderes (Murajaah)
18	22.30-03.00	Istirahat Malam

⁴⁶ Irmawati ,wawancara , (03 April 2022)



Secara umum santri pondok pesantren Al Munawwariyyah Malnag wajib mengikuti semua kegiatan pesantren yang berjalan sehari-harinya, terkecuali bagi santri yang berhalangan hadir dengan beberapa alasan seperti sakit, pulang, dan sebagainya.⁴⁷

Kegiatan Mingguan

Jadwal kegiatan Mingguan

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Kamis	Tahlil	Musholla + Maqbaroh	Santri
2	Jumat	Haylalah	Musholla + Maqbaroh	Santri+ Asatidz
3	Minggu	Hataman Al Quran	Musholla + lapangan + Maqbaroh	Santri + P engurus + Asatidz

Kegiatan Tahunan

Jadwal Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Haul Abah Yai	Pondok	Santri
2	Sholat idul adha	Pondok	Santri
3	Rabu Wekasan	Pondok	Santri

⁴⁷ Anis khoirunnisa , Wawancara (Malang,03 April 2022)

4	Maulid Nabi	Pondok	Santri
5	Isra' mi'raj	pondok	Santri

Fasilitas pendidikan

Data fasilitas yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang⁴⁸

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Musholla	1
2	Lab.Bahasa	2
3	Lab.Komputer	2
4	Balai Pelatihan Ketenagakerjaan	1
5	Kantor dewan MIM	2
6	Klinik NU Pratama Al Munawwariyyah	1
7	Aula Pertemuan	1
8	Ruang Makan	2
9	Gedung Muasis	1
10	Masjid Besar Al Munawwariyyah	1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang

Di dalam struktur kepengurusan putri Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang terdapat beberapa bagian⁴⁹, yaitu :

Pengasuh : Ning Hanifastus

⁴⁸ Anis khoirunnisa ,wawancara (Malang,04 April 2022)

⁴⁹ Anis Khoirunnisa,wawancara (Malang, 04 April 2022)

Sa'diyah

Ketua : Irmawati

Sekretaris : Lusianingsih

Bendahara : Ning Mely Munawwar

Sie : Anindita Amalia

Keamanan

: Firanti Syafina

Sie : Lailatul Masriyah

Kebersihan

: Pipit Nur Riski

: Aisyah

Sie Ubudiyah : Latifah Suroyyatul

: Afifah Indri

: Hulwiatus Sa'adah

Sie : Khoirotul Ilmiyah

Kesehatan

: Ema Hamidah

: Maslihah Nur

: Maghfirotul Istiqomah

B. Sejarah Pembacaan Wirid Q.S An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah

Awal mula pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 ini bermula saat Kyai Maftuh mendapat panggilan untuk ziaroh dan berkunjung ke rumah



gurunya ,perjalanan ini diperkirakan beliau tempuh pada tahun 2007,yang dimana guru beliau adalah Syeckh Idris bin Al Khusaini Al l'roqi di Maroko. Kemudian pada suatu ketika beliau menelfon kepada pengurus Pondok dan meminta untuk menghubungkan telfon tersebut untuk disalurkan kepada para santri,dengan di saksikan oleh Ust.Safroni yang pada saat itu berada di dalam Musholla yang menjadi pusat informasi pondok kala itu. Seperti yang dituturkan kembali oleh Gus Munawwar :

“ Pada saat itu abah matur kepada saya untuk menyalurkan kabar baru dari Gurunya yakni Syeckh Idris bin Al Khusaini Al l'roqi untuk para santri,beliau berkata “Ada pesan penting dari Syeckh Idris bin Al Khusaini Al l'roqi bahwasannya santri mulai hari ini secara keseluruhannya mendapat amanah untuk menjalankan wirid yang terdapat di Q.S An Nahl 112,santri lakukanlah wirid ini sebanyak 114 kali dengan penekanan waktu dibacanya di waktu surub,atau sebelum Magrib.”⁵⁰

Menurut pengasuh bahwasannya pembacaan wirid ini terdapat dua versi yakni versi pertama dibaca sebanyak 114 kali dan versi kedua di baca sebanyak 99 kali,hal ini terjadi dikarenakan kyai membedakan kemampuan dari santri dan para tamu yang seketika waktu itu meminta ijazah wirid kepada beliau. Jadi pembacaan wirid versi 99 ini di khususkan untuk para tamu yang meminta kepada kyai sebuah ijazah untuk diamalkan. Adapun yang melatar belakangi pembacaan wirid Q.S. An nahl

⁵⁰ Muhammad Munawwar, wawancara (Malang,09 April 2022)



112 ini bebarengan dengan adanya keinginan dan semangat kuat kyai akan keberlangsungan pembangunan pondok yang diawali mulai dari lokal putra berupa gedung smp putra dan putri kala itu. Tujuan daripada pembacaan wirid ini yakni untuk mempertebal dan mendekatkan bahtin santri kepada tuhannya, serta memperkuat ketauhidan di benak santri. Tidak hanya itu tujuan lain daripada pembacaan wirid ini ialah untuk melatih santri Al Munawwariyyah untuk berthoriqoh. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ning Hanifatatus Sya'diyah:

“ Pembacaan wirid ini bertujuan untuk memperkuat tauhid dan melatih santri untuk belajar berthoriqoh, dengan belajar Thoriqoh santri menjadi insan yang dekat dan menyambung secara Batiniyah kepada tuhannya. kebanyakan orang tidak mengetahui keistiqomahan wirid dan keistiqomahan sholawat, padahal keduanya jelas memiliki perbedaan, pembacaan wirid jika dilakukan secara istiqomah maka ia akan bermuara pada ketauhidan, akan tetapi keistiqomahan sholawat jika dilakukan maka hal itu akan bermuara pada kegiatan memulyakan dan memuji eksistensi Kanjeng Nabi.”⁵¹

Tujuan lain dari pembacaan Q.S An Nahl 112 ini adalah untuk mendatangkan rejeki atau memancing datangnya rejeki dari berbagai arah bagi yang mau mengamalkannya. Karena pemaknaan rejeki disini tidak hanya dari segi rupiah saja akan tetapi juga bisa dari bentuk yang lain .

⁵¹ Hanifatatus Sa'diyah ,wawancara (Malang,09 April 2022)



Sebagaimana dapat dikatakan bahwasannya pembangunan gedung-gedung di AL Munawwariyyah merupakan contoh dari hasil amalan pembacaan wirid Q.S An Nahl ini, sebagaimana yang dituturkan oleh Agus Fahim :

“ Jadi pembacaan wirid ini memang bertujuan untuk mendatangkan rejeki dari bagaimana arah ,akan tetapi rejeki disini tidak diposisikan dengan berupa rupiah saja,akan tetapi bisa juga diperumpamakan dengan hal lain,sebagai contohnya pembangunan gedung-gedung asrama,sekolah dan gedung lain yang terus berjalan tanpa henti di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah, kemudian dapat dilihat bahwasannya pengirian dari pondok ini yang tidak pernah kesulitan dalam pengeboran air, kelancaran acara khaul Kyai Maftuh yang pada saat itu bebarengan dengan meletusnya gunung Semeru di lumajang,padahal pada saat itu keadaan tidak kondusif dengan banyaknya abu vulkanik dari gunung tersebut,tetapi acara tetap bisa berjalan dengan lancar dan sukses .Hal itu bisa dimaknakan rejeki untuk pondok,dapat dikatakan juga sebagai suatu keberuntungan,maka dari itu konteks rejeki dari pembacaan wirid ini memang banyak dan dapat dilihat dari segi lain.”⁵²

Para santri pun juga merasakan manfaat dari adanya pembacaan wirid Q.S An Nahl 112 ini di pondok tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh santri Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang

⁵² Agus fahim, wawancara (08 April 2022)



mengenai pembacaan Q.S. An Nahl 112 adalah

“ pembacaan wirid ini membuat saya menjadi lebih khusyu’ dalam beribadah,membuat saya semakin tenang dan damai dalam menjalani hidup,serta menjadikan saya menjadi seorang santri yang belajar akan istiqomah dan percaya akan kebesaran Allah terhadap apa yang diberikan kepada hambanya. Tidak hanya itu saya rasa ketika saya sudah melakukan wirid ini saya merasa tidak malas dalam menjalani kegiatan,tidak malas dalam ber tholabul ilmi,saya rasa saya bisa dengan mudah menerima,menangkap,memahami ilmu atau pelajaran yang saya pelajari.”⁵³

Seperti yang dikatakan salah satu santri Al Munawwariyyah diatas ,bahwa kegiatan ini dapat membawa nilai-nilai positif di kehidupannya,hal ini berupa hilangnya rasa Malas dalam belajar, kemudian mudahnya dalam memahami ilmu, serta menjadikan hatinya merasa tenang, tentram dan damai.

C. Proses Tradisi Pembacaan Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah

Masyarakat Indonesia tentu tidak bisa terhindar dengan adanya budaya dan tradisi di lingkungannya. Hal ini didukung dengan adanya penekanan orang- orang terdahulu yang selalu menyeragamkan perbuatan dengan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Seperti halnya di dalam lingkungan Pondok pesantren,tentunya kegiatan-kegiatan yang terdapat

⁵³ Emma hamidah,wawancara (04 April 2022)



didalamnya tidak jauh berbeda dari adanya tradisi dan budaya yang hidup di tengah kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Sebuah tradisi di pesantren tidak memiliki keyakinan akan eksistensinya, akan tetapi tradisi di Pesantren hanyalah sebagian kecil daripada suatu perintah wajib yang harus ditaati oleh para santri terhadap guru atau kyainya. Begitu juga yang terjadi pada Tradisi pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 di pondok pesantren Al Munawwariyyah Malang. Tradisi ini merupakan kegiatan rutin yang sudah di amalkan oleh para santri sejak tahun 2007 silam yang hingga saat ini masih tetap eksis dan hidup dengan istiqomah untuk diamalkan di dalam Pondok Pesantren tersebut.

Dalam pelaksanaan pembacaannya wirid ini dilakukan pada waktu sore menjelang magrib, tepatnya pada waktu surup sebelum adzan magrib berkumandang. Tradisi ini dilakukakan oleh para santri di Musholla dan berlaku untuk santri yang sedang suci maupun sedang berhalangan (Haid). Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 ini terdapat dua versi yakni yang pertama, dibaca dengan jumlah 114 kali dan yang kedua dibaca sebanyak 99 kali, dengan dikhususkan setiap pembacaannya disesuaikan dengan kadar kemampuan dari masing-masing orang yang mengamalkannya. Selain itu alasan lain kyai me"rukhsah" perintah amalan ini karena merasa kasihan kepada para tamu yang sibuk dengan kegiatan sehari-harinya akan tetapi juga meminta ijin amalan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya jumlah wirid 114 kali ini diperuntukkan untuk santri dan 99



kali untuk para tamu.

Sebelum pembacaan wirid ini di mulai,santri secara keseluruhan dikumpulkan di dalam musholla ,kemudian selagi menunggu Ning Hanifatus Sa'diyah datang untuk memimpin pembacaan wirid tersebut biasanya para santri memanfaatkan waktu tersebut untuk murajaah dan membuat ziyadah setoran pagi hari,Setelah Ning Hanif datang,seluruh santri secara bersamaan memulai wirid dengan bertawasul kepada Nabi,kemudian para santri membaca tawasul untuk para guru dan tentunya kepada Kh.Muhammad Maftuh.kemudian membaca istigfar sebanyak 3 kali dan ditambahkan dengan membaca sholawat Al Fatih sebanyak 3 kali. Tentunya pembacaan wirid ini tidak terlepas dari pentingnya adab dan hukum yang menyertainya. Santri dianjurkan untuk memakai pakaian yang sopan,terlebih memakai mukenah dan dalam keadaan suci(mempunyai wudhu), akan tetapi wirid ini juga boleh untuk di amalkan oleh santri yang sedang libur (haid).selain itu santri diwajibkan untuk duduk yang baik dan sopan, dengan niat yang baik serta bersih dan lebih bagus dengan menghadap kiblat.⁵⁴ Adapun penutup akan pembacaan wirid Q.S. An nahl 112 ini adalah membaca sholawat Al Fatih sebanyak 3 kali dan hamdalah sebanyak 3 kali.

Penerapan dari tradisi pembacaan wirid ini dilakukan secara turun temurun dengan menyamakan tradisi yang sudah terjadi dalam jangka waktu yang lama, Dengan secara sistematis dan terstruktur santri mengikuti pembacaan wirid Q.S An Nahl 112 dengan khitmad dan

⁵⁴ Lusianingsih ,wawancara(Malang,05 April)



istiqomah di dalam Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang disetiap harinya.

D. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah

Berdasarkan data-data yang telah di paparkan oleh penulis sebelumnya, dapat di ketahui bahwasannya pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 ini tidak semata-mata hanya dilakukan tanpa adanya sebab yang mendasari adanya kegiatan tersebut, tentunya banyak faktor yang mendasari Asatid dan para santri dalam memaknai kegiatan wirid ini. Para informan mengatakan bahwasannya wirid ini adalah kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh semua santri di dalam pondok, terkecuali santri yang sedang ada halangan atau kepentingan setoran ke kyai dan ketika sakit saja. Karena aktifitas yang dilakukan pada waktu menjelang Magrib ini adalah salah satu dari kegiatan-kegiatan yang telah di tetapkan oleh pihak pondok dan menjadi kegiatan wajib dalam kesehariannya.

Pada awalnya Santri Al Munawwariyyah memaknai pembacaan wirid ini hanya sebagai kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua santri, namun akhirnya para santri merubah pemaknaan wirid ini setelah mengetahui fadilah-fadhilah yang terkandung di dalamnya, hal ini mereka ketahui setelah adanya suatu musyawarah atau yang bisa dikatakan pembekalan santri yang di adakan oleh pengasuh dan para Asatidz yang dimana dalam forum tersebut pengasuh mengupas pembahasan tentang semua kegiatan-kegiatan religius yang ada di pondok tersebut tanpa

terkecuali Pembacaan wirid Q.S An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan(salah satu santri putri di pondok tersebut)yakni Nafisah Nur Kholida:

“awalnya saya hanya melakukan kegiatan ini karena mengikuti dari kakak-kakak kelas saja kak,dan juga semua santri disini semuanya juga mengikuti kegiatan ini,awalnya saya hanya terdiam menyimak dan masih bingung untuk kegiatan ini dilakukan sertaapa fadhilah dari membaca wirid ini,tapi Alhamdulillah setelah ada pengajian pagi yang tiba-tiba diadakan oleh gus fahim dan ustadah-ustadah akhirnya saya mengetahui fadhilah dari pembacaan wirid ini.”⁵⁵

Hal itu juga diperkuat dengan keterangan yang ditambahkan oleh saudari Hulwiatus Sa’adah selaku pengurus bagian ubudiyah, Dia memaparkan bahwasannya pembacaan wirid ini hanyalah sekedar kegiatan biasa yang harus dilakukan oleh santri,yang dimana kebanyakan para santri mengikuti kegiatan ini hanya untuk mematuhi perintah dari sang kyai,dan mayoritas santri mengatakan seperti itu. Serta para santri mengaku bahwasannya ketika mereka tidak melakukan wirid ini mereka merasa seperti tidak berbakti kepada kyai dan bu nyai. Namun,seiring berjalannya waktu santri pun mulai memahami dan merasa kalau tidak melaksanakan wirid ini terdapat rasa tidak nyaman dan mengusik di benak mereka,Hal ini karena pembacaan wirid tersebut sudah mendarah daging

⁵⁵ Nafisah Nur Kholidah,(Wawancara 08 April 2022)



di dalam benak santri. Bahkan ketika liburan pondok tiba, santri tetap melakukan kegiatan pembacaan wirid ini dirumah masing-masing.⁵⁶

Pernyataan yang selaras juga diungkapkan oleh saudari Firda Qotrunnada yakni sebagai berikut:

“ Kita semua kebanyakan kalau ditanya mengapa mengikuti kegiatan ini karena kegiatan ini juga sudah ada sebelum kita masuk pondok, kira-kira pada saat itu saya masuk pondok sekitar tahun 2015, Serta semua santri juga mengikutinya dengan khitmat dan istiqomah sehari-harinya. Awalnya juga bertanya-tanya kenapa pakai surah ini, karena kebanyakan di pondok-pondok lainnya yang selalu di istiqomahkan itu Surah Yasin atau Surah Al Waqiah tapi di pondok ini berbeda, tapi Alhamdulillah kami semua di beri pengetahuan serta wawasan fadhilah-fadhilah dari pembacaan surah ini, akhirnya ketika mengikutinya kami merasa damai dan merasapinya dengan sungguh-sungguh. dan juga kiriman serta uang saku menjadi lebih-lebih.”⁵⁷

Begitu juga dengan I’ناه Sholehah mengungkapkan bahwasannya pembacaan wirid ini semata-mata dia ikuti karena memang sudah menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah ini, serta karena kegiatan ini adalah perintah kyai kepada semua santrinya maka seyogyanya seorang santri mengikuti dan menaati apa yang di perintahkan oleh kyai, dan juga ia bertanggung jawab apa yang di perintahkan oleh kyai pasti banyak kebaikan dan kemanfaatan yang terkandung di dalamnya.⁵⁸

Dalam berpendapat pastinya banyak sekali ditemukan perbedaan antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya, begitu juga

⁵⁶ Hulwatus Sa’adah (Wawancara, Malang, 08 April 2022)

⁵⁷ Firda Qotrunnada, Wawancara (Malang, 09 April 2022)

⁵⁸ I’ناه Sholehah, Wawancara (Malang, 09 April 2022)

pendapat akan eksistensi pemaknaan wirid Q.S. An Nahl 112 di pondok pesantren Al Munawwariyyah. Seperti salah satu pendapat yang berbeda yang penulis dapatkan dari salah satu informan yakni Dahsyah Biru El Walida yang merupakan ustazah di pondok Al Munawwariyyah ini, dia mengatakan bahwasannya :

“Sebenarnya yang saya tangkap dari wirid ini ketika para santri mencoba memaknai keberadaanya bukan hanya untuk memperlancar rejeki ataupun bagaimana, akan tetapi saya berfikir sebenarnya sisi lain dari kegiatan ini adalah melatih dan membentuk karakter santri, kyai tentunya juga pasti berpendapat seperti itu. Disamping pembacaannya yang harus dengan khitmat dan istiqomah, kegiatan ini secara ekspresif mengajarkan kita untuk “memulai, mengerjakan, dan menuntaskan”. Maksudnya santri ketika memulai niat mondok itu harus berani memulai dan mengakhiri dengan sangat baik secara akademik maupun duniyahnya. Sehingga karakternya akan terbentuk untuk selalu bertanggung jawab akan apa yang dikehendakinya. Dengan dilatihnya karakter santri yang harus sabar saat menjalani kegiatan wirid ini, maka santri akan dapat berfikir bahwa kalau ingin sukses maka harus berproses.”⁵⁹

Sama halnya dengan pemaparan dari Ning Faridah Amalia bahwasannya:

“ Memang benar nduk, wirid di dalam pondok ini sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari hal besar dari “Sam’an wa Tho’atan” ngestoaken dawuh kyai. Melestarikan ilmunya Muasis, intinya semuanya kembali pada melestarikan tradisi. Akan tetapi maksud daripada wirid ini adalah untuk mengulas hati bahwasannya kita di dunia layaknya harus memiliki rasa syukur, karena ayat ini memiliki nilai tauhid yang terkandung didalamnya. maksudnya bahwasannya kita harus banyak bersyukur akan nikmat-nikmat Allah yang telah dikasihkannya kepada kita. Tidak hanya itu ayat ini memang sangat menghebohkan. Kalau kita lihat pada lafadz “Aamiinan dan

⁵⁹ Dahsyah Biru El Walida, Wawancara (Malang, 09 April 2022)

Mutmaiinatan” kedua lafadhz itu mengarahkan kita untuk punya rasa tenang dan aman serta cukup ,sehingga ketika kita merasa cukup maka akan muncul rasa syukur.karena niki ayatnya adalah ayat wirid ,maka memang berbeda di lihat dari sisi manfaatnya.disamping amalan ini diperuntukkan untuk amalan mendatangkan rejeki mungkin niku nduk alasan dan kemanfaat lain dari wirid ini.”

Dengan paparan data dari para informan di atas dapat di ketahui bahwasannya manifestasi akan pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 ini adalah bagaimana pembacaan wirid ini menjadi sarana akan kesuksesan berbagai hajat-hajat individu yang melakukannya. Seperti halnya dalam menambah rejeki,yang dalam konteksnya pemaknaan rejeki ini tidak hanya berupa uang saja akan tetapi berupa hal lain seperti lancarnya pembanguna.lancarnya perairan di pondok.kemudian lancarnya proses pembangunan serta bagi para santri yang melaksanakannya pembacaan ini dijadikan sebagai sarana mereka untuk memperlancar rejeki baik dalam segi material maupun keuangan. Tidak hanya itu mereka menggunakan tradisi ini juga sebagai mediasi mereka dalam mendekat kepada tuhan nya,membentuk karakter dan memaknai tradisi ini sebagai salah satu pengingat akan nikmat-nikmat Allah yang mereka dapatkan melalui ikhtiyar atau upaya mereka melaksanakan tradisi pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah.

Dengan demikian,pada suatu kontruksi sosial keberhasilan suatu kelembagaan atau tatanan sosial tentunya mempunyai komponen yang paling penting yakni manusia sebagai peranan utama yang bersifat objektif. Sedangkan proses dialektika akan kontruksi sosial itu sendiri terealisasi pada kondisi sosial yang terjadi di dalam Pondok

Pesantren Al Munawwariyyah. Dapat diketahui pula bahwasannya perwujudan akan teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger ini penulis gunakan dalam menganalisis serta memahami kondisi sosial yang termanifestasikan dalam tradisi pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 . Teori kontruksi sosial tersebut terbagi menjadi tiga momentum yang pertama *Eksternalisasi* yang dimana proses ini mencoba mengungkapkan bagaimana pak kyai yang disini sebagai subjek mencoba mengungkapkan apa yang ia rasakan terhadap lingkungan sosialnya yang dimana beliau mencoba mengarahkan para santri untuk melakukan pembacaan wirid Q.S.An Nahl 112 ini di setiap kegiatan sehari-harinya. Hal ini senada dengan pengertian dari *eksternalisasi* itu sendiri yang merupakan usaha pencurahan diri manusia kedalam dunia sosial kultural baik dalam segi fisik maupun mental.⁶⁰

Kemudian pada tahap setelahnya yakni pada proses *objektivasi* ini para santri mulai menjadikan tradisi pembacaan Q.S.An Nahl 112 ini menjadi suatu kegiatan yang wajib dan menjadi adat istiadat di dalam kehidupan pribadi dan sosial kultural yang terdapat di lingkungan pondok tersebut. Hal ini juga senada dengan pengertian *objektivasi* itu sendiri yang dimana pada tahapan ini manusia mulai menjadikan objek atau hasil dari pemikirannya menjadi suatu kegiatan yang bersifat wajib dan menjadi adat yang sifatnya menjadi “harus” ia lakukan di hidupnya. Sehingga dari suatu keseharusan tersebut menjadikan manusia tersebut terpengaruh dengan pola fikirnya sendiri.

⁶⁰ Peter L. Berger, Thomas Luckman, Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, (LP3ES, Jakarta: 2012), hal 91-92



Sedangkan pada tahapan yang terakhir yakni pada tahap *Internalisasi* tradisi pembacaan wirid tersebut yang awalnya hanya dikenal saja ,secara waktu ke waktu menjadikannya sebagai suatu kegiatan ataupun aktifitas yang sifatnya sudah mendarah daging di dalam benak para santri.sehingga timbul rasa kurang di dalam benak para santri. Timbulnya rasa tidak tenang dan rasa bersalah akan apa yang tidak ia kerjakan. Sehingga mudahnya kegiatan ini menjadi suatu hal yang bersifat “qodrat” untuk para individu ataupun santri yang melakukannya. Adapun pengertian dari *Internalisasi* itu sendiri ialah proses penyerapan produk yang telah terobjektivasi dan menjadi bagian dari diri manusia untuk kemudian menjadi suatu bagian internal dari individu yang melakukannya. Mudahnya kegiatan pembacaan tersebut yang awalnya hanyalah suatu adat akan komunitas sosialnya seolah-olah menjadi suatu qodrat yang harus manusia itu lakukan dalam kesehariannya.

Dalam dialektika di atas,alasan terkuat yang mendasari para santri memaknai sera mau melakukan kegiatan pembacaan wirid Q.S.An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang ini yaitu karena pelaksanaan daripada kegiatan ini sangat kental dengan eksistensi agama di dalamnya. Tidak hanya di dukung dengan keadaan sosial nya akan tetapi dari awal kegiatan itu dikemukakan oleh tokoh agama,lahir di lingkungan yang berbau agama,serta dilakukan oleh sebagian komunitas religius-religius yang terdapat pada sosial kulturalnya.sehingga posisi tradisi tersebut seolah-olah dibenarkan secara agama dan sangat kuat akan pembenaran eksistensinya. Mudahnya posisi agama sangat



berpengaruh terhadap p[er]pembenaran pembacaan tradisi wirid ini ,seolah-olah layaknya pembacaan ini adalah perintah daripada tuhan nya.maka itulah yang membuat santri dengan kuat melakukan kegiatan pembacaan wirid tersebut.

Berbagai macam tradisi memang selalu ada di dalam suatu kehidupan sosial masyarakat,tentunya dalam ruang lingkup pesantren tak luput juga di temukan berbagai tradisi yang hadir di dalamnya.seperti yang hidup di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang ini,tanpa mereka sadari pembacaan wirid ini adalah salah satu upaya melestarikan Al Quran dalam kehidupan sehari-hari,tidak hanya itu harapan dari wirid ini adalah untuk melancarkan rejeki,menentramkan hati,melatih diri dan membentuk karakter diri yang baik,sehingga setiap individu yang melakukannya tetap di jalan yang benar.serta harapan dari pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwariyyah ini santri dapat memaknai setiap perbuatan yang baik dengan benar seperti halnya mereka memaknai pembacaan wirid ini sebagai salah satu sarana mereka untuk mendekati diri dengan tuhan nya,dengan usaha dan doa serta keyakinan yang teguh akan kebenaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas penulis akan menjelaskan secara ringkas jawaban akan pertanyaan-pertanyaan mengenai Pembacaan Q.S.An Nahl 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang yang didapatkan oleh penulis selama penelitian di Pondok Pesantren tersebut.

1. Pembacaan wirid Q.S.An Nahl 112 ini merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh para santri di pondok tersebut sejak tahun 2007 hingga saat ini. pembacaan ini dilakukan atas perintah kyai atau pengasuh yang menadapatkan ijazah dari gurunya di maroko sewaktu beliau berziarah dan berkunjung ke rumah gurunya yakni syech Idris bin Al Khusaini Al l'roqi di Maroko. Tujuan dari kegiatan ini yakni untuk melatih kedisiplinan dan keistiqomahan santri dalam mengamalkan pembacaan Q.S. An Nahl 112 di Pondok pesantren Al Munawwariyyah Malang. Tidak hanya itu melalui kegiatan ini pengasuh berharap terbentuknya karakter santri yang andap asor dalam berkehidupan.sehingga terbentuk karakter yang baik di dalam pondok maupun sudah di rumah.
2. Dalam pelaksanaan pembacaannya wirid ini dilakukan pada waktu sore menjelang magrib,tepatnya pada waktu *surup* sebelum adzan magrib berkumandang. Tradisi ini dilakukakan oleh para santri di Musholla dan berlaku untuk santri yang sedang suci maupun sedang berhalangan (Haid). Pembacaan wirid Q.S. An Nahl 112 ini terdapat

dua versi yakni *yang pertama*, dibaca dengan jumlah 114 kali dan *yang kedua* dibaca sebanyak 99 kali, dengan dikhususkan setiap pembacaannya disesuaikan dengan kadar kemampuan dari masing-masing orang yang mengamalkannya. kemudian para santri di pimpin oleh para ustazah membaca tawasul untuk Nabi, para guru dan kepada pengasuh. Kemudian membaca istigfar sebanyak 3 kali dan ditambahkan dengan membaca sholawat Al Fatih sebanyak 3 kali. Adapun penutup akan pembacaan wirid Q.S. An nahl 112 ini adalah membaca sholawat Al Fatih sebanyak 3 kali dan hamdalah sebanyak 3 kali.

3. Sebagaimana telah disampaikan di sub bab sebelumnya bahwasannya pembacaan Q.S. An Nal 112 di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang sudah merasuk kedalam benak para santri dan semua masyarakat social yang hidup di lingkungan tersebut. Sehingga ketika mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut mereka merasa tidak nyaman dan terdapat perasaan mengganjal di dalam benak hati. Satu sisi lainnya, Masyarakat Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Malang meyakini bahwasannya tradisi pembacaan Q.S. An Nahl 112 ini dapat menjadi sarana mereka dalam menambah rejeki, menentramkan hati, melatih diri dan membentuk karakter diri yang baik, sehingga setiap individu yang melakukannya tetap di jalan yang benarserta menjadi sarana mendekat kepada tuhan nya (Taqarrub minnallah).

B. Saran



Kajian Living Quran terhadap suatu fenomena sosial bukanlah suatu hal yang baru dalam dunianya. Namun, penulis mencoba untuk mencari celah kajian untuk melengkapi kajian living Quran yang mengkaji tentang suatu fenomena sosial dengan tradisi yang hidup di suatu kelompok sosial beragama. Kajian ini membahas bagaimana rekonstruksi pembacaan Q.s. An Nahl 112 di Pondok Pesantren Malang, dari segi teorinya, penelitian ini sangat berpeluang untuk dikaji dengan teori lain yang berbeda, sehingga diharapkan menjadi salah satu bahan tolak ukur untuk peneliti lainnya. Kajian ini memang masih memiliki banyak kekurangan, sehingga membutuhkan kritik dan saran dari para pembacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Mansur, M. *Living Qur'am dalam Lintasan Sejarah Studi Quran Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Dr. Sahiron Syamsudin.
- Ali, Muhamad. Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol.4. No.2. (2015) : 154
- Aufa, Nela Safana., Muhammad Maimun, Didi Junaedi. Living Qur'An Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi. *Diya' al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*. (2020).
- Berger, Peter L. & Thomas Luckman. Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi *Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES. 2012.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociolog of Knowledge*. England: Penguin Books, 1991.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Departemen Agama, *Alquran dan Tafsirnya*.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai. Jakarta: LP3ES. 1981.
- Farhan, Ahmad. Living Al Quran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Quran. *El Afkar*. Vol.6. No.II, (Juli-Desember, 2017).
- Haliman, Nurhalia. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya*



*Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Di Desa Salulino
Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.*

Hardiman, F. Budi. *Heddeger dan Mistik Keseharian, Suatu Pengantar Menuju Sein dan Zeit*. Bandung: Sinar Biru. 1991.

Hasbiansyah, O. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial. *Mediator*. Vol.9. No.1. (Juni, 2008).

<https://kbbi.web.id/alienasi> diakses pada 4 November 2021

Huda, Miftahul. *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*. IAIN PONOROGO. 2020.

Imran, Ali. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Quran (Kajian Surah An Nahl)*. UIN Sumatra Utara Medan. 2018.

Kusniawati, Liya. & Adrika Ditrotul Aini. *Kajian living quran pembacaan empat surat fadilah di pesantren raydlatul musthofa tulungagung*. Undergraduate Thesis UIN Tulungagung. 2021.

Masruroh, Silvia Amanatul. *Tradisi pembacaan surah Maryam di pondo pesantren AL Mustofha Ngantru Tulungagung*. Undergraduate Thesis UIN Tulungagung. 2018.

Murni, Dewi. Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran. *Jurnal Syahadah*. Vol.IV, No.2. (Oktober, 2016)

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2014.

Nashrullah. *Konstruksi Sosial Pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Mambaush*

- Sholihin). Prosiding Mukhtamar Pemikiran Santri Nusantara. (2018).
- Noor, Irfan. *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*, ed. Muhaimin, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Prisma. 2011.
- Putra, Afriadi. & Muhammadiyah Yasir. Kajian Al-Qur'an Di Indonesia(Dari Studi Teks Ke Living Qur'an. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan Majdid*. Vol.21, No 21, (Desember, 2018)
- Rahayuni, Eka. Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Quran di pondok pesantren Irsyadul l'bad pelayung,Batanghari Jambi)
- Rusli, Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep, Kritik Dan Aplikasi. *Islamica* Vol. 2, No.2. (Maret 2008)
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elsaq Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*. Vol:6. Ciputat: Lentera Hati. 2009.
- Siregar, Taufiq Hidayat., Achyar Zein, Syamsu Nahar. Kontribusi surah an nahl terhadap metode Pendidikan. *At Tazakki*. Vol.2. No.1. (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: ALFABETA. 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis. Kata Pengantar, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Wahidi, Ridhoul. Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau. *Turāst: Jurnal*



Penelitian & Pengabdian. Vol. 1. No. 2. (Juli-Desember, 2013) : 104-105

Wawancara dengan Nafisah Nur Kholidah (08 April 2022)

Wawancara dengan Agus Fahim (Malang, 04 April 2022)

Wawancara dengan Anis khoirunnisa (Malang,04 April 2022)

Wawancara dengan Dahsyah Biru El Walida (Malang,09 April 2022)

Wawancara dengan Emma hamidah (04 April 2022)

Wawancara dengan Firda Qotrunnada (Malang, 09 April 2022)

Wawancara dengan Hanifatus Sa'diyah (Malang,09 April 2022)

Wawancara dengan Hulwiatus Sa'adah (Malang,08 April 2022)

Wawancara dengan I'anah Sholehah (Malang, 09 April 2022)

Wawancara dengan Irmawati, (Malang, 04 April 2022)

Wawancara dengan Lusianingsih ,wawancara(Malang,05 April)

Wawancara dengan Muhammad Munawwar (Malang,09 April 2022)

Wawancara dengan Ustazah Hajar Illiyun

Zuhriy, M. Syarifuddien. Budaya Pesantren Dan Pendidikan Krakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*. Vol.19. No.2. (November, 2011).



LAMPIRAN



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan pengurus



Wawancara dengan santri



Kegiatan Pembacaan Wirid an
Nahl 112

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Sonya Intan Salsa Bella
Tempat /Tanggal Lahir: : Mojokerto,18 Desember 1999
Alamat Rumah: : Jl. Candi Bangkal Wonosari Sidorejo
Ngoro Mojokerto
Agama: : Islam
Status : : Menikah
Nama Ayah: : Ahmad Rofiq
Nama Ibu : : Chamida
Alamat Email: : pojasanayaa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

SDN Wonosari (2006-2012)

SMP AL Munawwariyyah Malang (2012-2015)

SMA AL Munawwariyyah Malang (2015-2018)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren AL Munawwariyyah Malang (2012-2018)

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (2018-2019)

PPTQ Oemah Quran Malang (2019-2021)